

TAKHRĪJ AL-HADĪTS DALAM BUKU ESQ BERDASARKAN 6 RUKUN IMAN DAN 5 RUKUN ISLAM OLEH ARY GINANJAR AGUSTIAN

تصورات

مفتاح الكلمة: تخريج الحديث و كتاب ESQ

إن كتب الأحاديث التي تناولت الأيدي في المجتمع الإسلامي كمصدر تشريعي هي الكتب المؤلفة بعد وفاة النبي صلى الله عليه و سلم على فترة طويلة. و ربما أدت تلك الفترة إلى أمور تخالف الواقع من النبي صلى الله عليه و سلم. فلذلك إحتاج إلى البحث لمعرفة الأحاديث هل هي صالحة للإحتجاج أم لا لاسيما إلى الأشياء التي دارت في المجتمع و الكتب المنسوبة إلى كتب الأحاديث.

ففي شهر مايو 2001, صدر كتاب *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual --ESQ Emotional Spiritual Quotient-- Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (سرّ النجاح بناء الذكاء للإنفعال و الأخلاق –ESQ المبني على أركان الإيمان الستة و أركان الإسلام الخمسة) كتبه أري غيننجانر أغوستين. و قد طبع هذا الكتاب ست مرّات على فترة من شهر مايو 2001 إلى مارس 2002, و قبله الناس من مختلف أنواعهم. ورغم أنه قد كتب كلمة التقديم لهذا الكتاب تسعة رجال البلد إلا أن أكثر الأحاديث فيه كتبت بالمترجم من غير سند و لو رأو من الصحابة و لا ذكر مخرّج و المصادر الأصلية أو فرعية. و ربّما أراد المؤلف بذلك التخفيف على القراء الغير الناطقين باللغة العربية.

إن المسائل في هذا البحث تشتمل على: 1. من أين مصادر الأحاديث في هذا الكتاب سواء كانت أصلية أو فرعية على الأقل؟, 2. كيف صحة تلك الأحاديث؟

و استخدم هذا البحث بالمكتبة الرقمية, و مصدره من أسطوانين: 1. موسوعة الحديث الشريف, إصدار 2.1 (شركة الصخر للبرامج الحاسب, 1991-1996), 2. المكتبة الألفية للسنة النبوية, إصدار 1,5 (مركز التراث لأبحاث الحاسب, 1999). و منهج التحليل المستخدم هو تحليل صحة الأحاديث بأخذ رأي الشافعي في تعيين الشواذ و رأي ابن حجر العسقلاني في الجرح و التعديل.

و نتيجة البحث هي أن الأحاديث المكتوبة في كتاب ESQ صفحة 8 مأخوذة من 23 مصدرا و يحكم بالصحة لذاتها, و في صفحة 9 و 299 مأخوذة من 20 مصدرا و يحكم بالصحة لذاتها, و في صفحة 16 مأخوذة من 5 مصدرا و يحكم بالحسن لغيرها, و في صفحة 24 مأخوذة من 6 مصدرا و يحكم بالصحة لذاتها, و في صفحة 88 مأخوذة من 14 مصدرا و يحكم بالصحة لذاتها, و في صفحة 95 مأخوذة من 16 مصدرا و يحكم بالصحة لذاتها, و في صفحة 98 مأخوذة من 7 مصدرا و يحكم بالصحة لذاتها, و في صفحة 102 مأخوذة من 3 مصدرا و يحكم بالضعف, و في صفحة 204-205 مأخوذة من 19 مصدرا و يحكم بالحسن لغيرها, و في صفحة 212 مأخوذة من 33 مصدرا و يحكم بالصحة لذاتها, و في صفحة 214 مأخوذة من 24 مصدرا و يحكم بالصحة لذاتها, و في صفحة 214 مأخوذة من 6 مصدرا و يحكم بالضعف, و في صفحة 215 مأخوذة من 8 مصدرا و يحكم بالصحة لذاتها, و في صفحة 220 مأخوذة من مصدرين و يحكم بالحسن لغيرها

ABSTRAK

Kata Kunci: **Takhrîj al-Hadîts** dan **Buku ESQ**.

Kitab-kitab hadits yang beredar di tengah-tengah masyarakat dan dijadikan pegangan oleh umat Islam sebagai sumber ajaran Islam adalah kitab-kitab yang disusun oleh para penyusunnya lama setelah nabi wafat. Dalam jarak waktu antara kewafatan Nabi dan penulisan kitab-kitab hadits tersebut, terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadits itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi. Dengan demikian, untuk mengetahui apakah riwayat berbagai hadits yang terhimpun dalam kitab-kitab hadits tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah atau tidak, terlebih dahulu perlu dilakukan penelitian. Apabila terhadap hadits dalam kitab-kitab hadits saja perlu diteliti, apalagi terhadap sesuatu yang berkembang di masyarakat dan buku-buku yang dianggap hadits.

Pada bulan Mei 2001, telah terbit buku *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual --ESQ Emotional Spiritual Quotient-- Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* yang ditulis oleh Ary Ginanjar Agustian. Buku, yang dalam kurun waktu Mei 2001 sampai dengan Maret 2002 telah dicetak sebanyak 6 kali ini, mendapat sambutan dari berbagai pihak. Buku yang diberi kata pengantar oleh 9 tokoh nasional itu seluruh hadits yang ada didalamnya hanya ditulis terjemahnya, sebagian besar tidak menyebutkan sanad, walau hanya perowi sahabat, sebagian tidak menyebutkan mukhorrij dan referensi, baik referensi primer maupun sekunder. Pengutipan hadits seperti ini, barangkali oleh penulisnya dimaksudkan untuk memberikan keringanan bagi pembaca yang tidak terlalu terbiasa untuk membaca huruf Arab.

Masalah Penelitian ini adalah: 1, dari mana sumber primer atau minimal sumber sekunder hadits-hadits dalam buku tersebut?; dan 2. Bagaimana kualitas hadits-hadits itu?

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan digital. Sumber data yang digunakan adalah 2 (dua) CD, yaitu: *موسوعة الحديث الشريف* versi 2,1 (Syirkat al-Shahr li al-Barâmij al-Hâsib, 1991-1996) dan CD *المكتبة الألفية للسنة النبوية* versi 1.5 (Markaz al-Turâts li Abhâts al-Hâsib, 1999). Teknik Analisis menggunakan teknik Analisis Kualitas Hadits, di mana standart *Sadz-nya*

menggunakan pendapat al-Syafi'i, dan al-jarh wa al-Ta'dil menggunakan pendapat Ibn Hajar al-Asqalaniy.

Penelitian ini berkesimpulan bahwa hadits yang tercantum pada halaman 8 buku ESQ diketemukan 23 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, halaman 9 dan 299 terdapat 20 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, halaman 16 terdapat 5 tempat referensi dan berkualitas Hasan li ghoirihi, halaman 24 terdapat 6 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, halaman 88 terdapat 14 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, halaman 95 terdapat 16 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, halaman 98 terdapat 7 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, halaman 102 terdapat 3 tempat referensi dan berkualitas dla`îf, halaman 204-205 terdapat 19 tempat referensi dan berkualitas hasan li ghoirihi, halaman 212 terdapat 33 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, halaman 214 terdapat 24 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, halaman 214 terdapat 6 tempat referensi dan berkualitas dla`îf, halaman 215 terdapat 8 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, dan halaman 220 terdapat 2 tempat referensi dan berkualitas hasan li ghoirihi.

Pendahuluan

Kitab-kitab hadits yang beredar di tengah-tengah masyarakat dan dijadikan pegangan oleh umat Islam sebagai sumber ajaran Islam adalah kitab-kitab yang disusun oleh para penyusunnya lama setelah nabi wafat. Dalam jarak waktu antara kewafatan Nabi dan penulisan kitab-kitab hadits tersebut, terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadits itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi. Dengan demikian, untuk mengetahui apakah riwayat berbagai hadits yang terhimpun dalam kitab-kitab hadits tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah atau tidak, terlebih dahulu perlu dilakukan penelitian. Apabila terhadap hadits dalam kitab-kitab hadits saja perlu diteliti, apalagi terhadap sesuatu yang berkembang di masyarakat dan buku-buku yang dianggap hadits. Makanya wajar kalau dalam diskursus ilmu hadits, persoalan pokok yang banyak menarik perhatian pada ilmuan hadits adalah menyangkut penilaian legalitas hadits sebagai benar diatributkan kepada Nabi Muhammad saw.

Objek kajian ini begitu menarik karena penilaian keabsahan terhadap hadits-hadits tidak hanya berdampak pada keabsahan penjustifikasiannya terhadap argumen-argumen keilmuan dan ke-'amal-an tertentu tetapi juga mempunyai konsekwensi yang cukup penting terhadap sikap keberagamaan kaum Muslim.¹

Pada bulan Mei 2001, telah terbit buku *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual --ESQ Emotional Spiritual Quotient-- Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* yang ditulis oleh Ary Ginanjar Agustian. Buku, yang dalam kurun waktu Mei 2001 sampai dengan Maret 2002 telah dicetak sebanyak 6 kali ini, mendapat sambutan dari berbagai pihak. Buku yang diberi kata pengantar oleh 9 tokoh nasional² itu mampu terjual 150.000

¹ Contoh yang paling jelas adalah divergensi sikap keberagamaan yang cukup mencolok antara kelompok Sunni dan Syi'i sebagai implikasi dari penjustifikasian hadits-hadits yang dijadikan landasan-landasan argumen mereka.

²KH. Habib Adnan, Anggota Dewan Penasehat MUI Periode 2000-2005, Guru Ary Ginanjar, Adi Sasono, Ketua Umum ICMI, Prof. KH. Ali Yafie, Ulama, Dr. Muhammad Luthfi, Ketua Program Studi Arab, Fakultas Sastra UI., Ir. Hariyadi B. Sukamdani, MM., Ketua Umum Badan Pengurus Pusat Himpunan Pengusaha Muda Indonesia, Prof. Dr. H.A. Syafii Maarif, Tokoh Organisasi Islam, H.D. Bastaman, Dosen Senior Fakultas Psikologi UI., Prof. Dr. H. Loebby Loqman, S.H., M.H., Pakar Hukum, dan Mohandes Haraky Budi Santoso, DPP Liga Muslim Indonesia.

dalam waktu yang relatif singkat. Buku ini oleh penulisnya dibagi menjadi 4 (empat) bagian: pertama, zero mind process, penjernihan hati; kedua, mental building, membangun mental; ketiga, personal strength, ketangguhan pribadi; keempat, social strength, ketangguhan sosial, dan dilengkapi prolog dan epilog.

Berdasarkan penelitian sementara, ternyata seluruh hadits yang ada dalam buku itu hanya ditulis terjemahnya, sebagian besar tidak menyebutkan sanad, walau hanya perowi sahabat, sebagian tidak menyebutkan mukhorrij dan referensi, baik referensi primer maupun sekunder. Pengutipan hadits seperti ini, barangkali oleh penulisnya dimaksudkan untuk memberikan keringanan bagi pembaca yang tidak terlalu terbiasa untuk membaca huruf Arab. Untuk lebih jelasnya baca tabel di bawah ini.

TABEL
DATA HADITS DALAM BUKU
ESQ BERDASARKAN 6 RUKUN IMAN DAN 5 RUKUN ISLAM

NO	HLM.	SANAD	MUKHORRIJ	REFERENSI	
				PRIMER	SEKUNDER
01	8	×	×	×	×
02	9	×	√	×	×
03	16	×	×	×	×
04	24	×	√	×	×
05	88	×	√	×	×
06	98	×	√	×	√
07	102	×	√	×	×
08	120	×	√	×	×
09	204-205	×	√	×	×
10	212	√	√	×	×
11	214	√	√	×	×
12	214	×	√	×	×
13	215	×	√	×	×
14	220	×	×	×	×
15	299	×	√	×	×

Keterangan:

√ : disebutkan

× : tidak disebutkan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 15 hadits yang ada dalam isi buku itu, 2 hadits yang menyebutkan perowi sahabat, 13 menyebutkan mukhorrij, tidak ada yang mencantumkan referensi primer, dan 1 mencantumkan referensi sekunder.

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini adalah:

- a. Dari mana sumber primer atau minimal sumber sekunder hadits-hadits dalam buku ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam oleh Ary Ginanjar Agustian itu?
- b. Bagaimana kualitas hadits-hadits dalam buku ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam oleh Ary Ginanjar Agustian itu?

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan digital. Sumber data yang digunakan adalah 2 (dua) CD, yaitu: *موسوعة الحديث الشريف* versi 2,1 (Syirkat al-Shahr li al-Barâmij al-Hâsib, 1991-1996) dan CD *المكتبة الألفية للسنة النبوية* versi 1.5 (Markaz al-Turâts li Abhâts al-Hâsib, 1999). CD pertama memuat 9 kitab hadits terkenal, yang sering disebut dengan al-kutub al-tis`ah, lengkap dengan fasilitas pencarian dan penelitian hadits. Sementara CD yang kedua memuat 362 judul kitab dengan lebih dari 1300 jilid kitab-kitab hadits dan kitab-kitab penunjang untuk studi hadits yang dikelompokkan pada: al-Shihhâh, al-Sunan, al-Mushannafât wa al-atsar, al-Masânid, al-Syurûkh, Tarâjim al-Ruwât, Mushtholah al-Hadîts, al-Sîroh wa al-Târîkh, dan al-Ghorîb wa al-Ma`âjim.

Terkait dengan indikator keshahihan hadits, Menurut Mahmud al-Thohhan, ulama hadits menjelaskan:

- a. Sanadnya bersambung
- b. Periwat bersifat adil
- c. Periwat bersifat *dlâbith*
- d. Terhindar dari *syudzûdz*, baik dalam sanad maupun matan
- e. Terhindar dari *illat*, baik dalam sanad maupun matan.³

Dalam rangka menentukan ketersambungan sanad peneliti menggunakan data biografi perowi, baik terkait tempat dan tahun kelahiran dan wafat, domisili dan perjalannya, guru-guru dan murid-

³ Mahmud al-Thohhan, *Dasar-dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad* Terjemahan Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim dari *Ushûl al-Takhrij wa Dirâsat al-Asânid* (Semarang: Dina Utama, 1995), hlm. 203.

murid perowi dan *shīghat al-tahammul wa al-adâ'* yang digunakan. Untuk menentukan martabat hafalan dan keadilan perowi peneliti menggunakan data pendapat kritikus terhadap perowi yang sering disebut dengan *al-jarh wa al-ta`dîl*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi perowi yang diajukan oleh Ibn hajar (773-852) yang membagi perowi ke dalam 12 (dua belas) tingkatan:

NO	SHĪGHAT
01	أوثق الناس, أثبت الناس, فوق الثقة, إليه المنتهى في التثبيت, لا أثبت منه
02	ثقة ثقة, ثبت ثبت, حجة حجة, ثبت ثقة, حافظ حجة, ثقة مأمون, ثبت حجة
03	ثقة, ثبت, حجة, حافظ, ضابط
04	صدوق, مأمون, لا بأس به, خيار
05	صالح الحديث, محله الصدق, جيد الحديث, حسن الحديث, مقارب, وسط, شيخ, وسط, شيخ, وهم, صدوق له أو هم, صدوق يخطئ, صدوق سوء الحفظ, سيئ الحفظ, صدوق تغير بآخره, يرمى ببدع
06	صدوق إن شاء الله, صوبلح, أرجوا أن لا بأس به, مقبول
07	لين, ليس بالقوي, ضعف أهل الحديث, ضعف في حديثه, ضعف سيئ الحفظ, مقال فيه, في حديثه مقال, ينكر و يعرف, فيه خلف, اختلف فيه, ليس بحجة, ليس بالمتن, ليس بالعيد, ليس بذاك, ليس بالمرضى, ليس بذاك القوي, طعنوا فيه, تكلّموا فيه, ما أعلم به بأسا, أرجوا ان لا بأس به
08	ضعيف, ضعفوه, منكر الحديث, مضطرب الحديث, حديثه مضطرب, مجهول
09	ضعيف جدا, لا يساوي شيئا, مطروح, مطروح الحديث, أرم يه, ردا حديثه, ردوا حديثه, مردود الحديث, ليس بشيء
10	متهم بالكذب, متهم بالوضع, متروك الحديث, ذاهب, هالك, ساقط, لا يعتبر به, لا يعتبر حديثه, سكتوا عنه, متروك, تركوه, ليس بالثقة, غير ثقة, غيبو مأمون
11	كذاب, دجال, وضاع
12	اكذب الناس, أوضع الناس, منبع الكذب, ركن الكذب, ركن

الكذب إليه المنتهى في الوضع

Apabila ada hadits yang sanadnya bersambung, terhindar dari syadz dan illat, dan seluruh perowi masuk peringkat 1, 2, ataupun 3, maka status haditsnya berkwalitas shahih; tetapi, apabila salah satu perowi atau lebih masuk peringkat empat menjadikan status hadits itu berkwalitas hasan li dzatihi.⁴ Akan tetapi apabila salah satu atau lebih dari perowi itu masuk peringkat lima sampai dengan dua belas menjadi hadits itu dla`if. Walaupun kedelapan peringkat akhir ini menjadikan hadits dla`if, tetapi bagi perawi yang berperingkat lima sampai dengan delapan, manakala haditsnya didukung oleh sanad lain yang matan haditsnya semakna yang mempunyai derajat sama atau lebih tinggi, maka mengakibatkan hadits yang pertama itu berperingkat hasan li ghoirihi. Tetapi untuk peringkat sembilan sampai dengan dua belas, haditsnya tidak dapat didukung dan mendukung hadits lain.⁵

Terkadang, kritikus perowi berbeda pendapat, bahkan bertentangan. Untuk menyelesaikan kasus seperti ini setidaknya ada tiga teori:

- a. *Ta`dîl* lebih didahulukan daripada yang *jarh*.
- b. *Jarh* harus didahulukan daripada *ta`dîl*
- c. *Jarh* harus didahulukan daripada *ta`dîl* dengan catatan ulama yang *menjarh* telah dikenal mengetahui perowi yang *jarh*, dan celaan yang dikemukakan harus didasarkan pada argumen yang kuat, yakni dijelaskan sebab-sebab yang menjadikan perowi yang bersangkutan tercela kualitasnya. Apabila pemberian *jarh* tidak didasarkan pada argumen, maka perlu diteliti keadaan masing-masing pengkritik, apakah termasuk yang *tasyâdud*, *tawâsuth*, ataukah yang *tasâhul*.⁶ Apabila ada pertentangan antara yang

⁴ Muhammad Mustafa `Azami, *Metodologi Kritik Hadis* Terjemahan A. Yamin dari *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 102-103.

⁵ *Ibid.*, hlm. 103-106.

⁶ Kritikus perowi yang bersifat *tasyâdud* misalkan Yahya ibn Ma`în, Abû Hâtim al-Râzi, dan Jawzujani; sementara yang *tawâsuth* misalkan `Amîr al-Sya`bi dan Muhammad ibn Sirîn, sementara yang *tasâhul* seperti Abû `Isâ al-Tirmidzi, al-Hakîm al-Naisâburi, Ibn Hibbân al-Busthi, dan al-Baihaqi. Informasi lebih lanjut baca Abû `Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *Dzîkr Man Yu`tamad Qawluhu fî al-Jarh wa al-Ta`dîl* (Kairo: Maktabat al-Mathbû`at al-Islamiyyah, 1980), hlm. 159.

tasyâdud dengan *tawâsuth* atau antara *tawâsuth* dengan yang *tasâhul* atau antara ketiganya, maka yang dimenangkan adalah yang *tawâsuth*.⁷

Peneliti dalam hal ini lebih memilih teori yang ketiga (point c) dibanding teori yang pertama maupun kedua.

Sementara untuk meneliti keterhindaran hadits dari sadz peneliti menggunakan pendapat al-Syafi`i bahwa bahwa suatu hadits tidak mengandung *sudzûdz* bila hadits itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqah, sedang periwayat yang tsiqah lainnya tidak meriwayatkannya. Suatu hadits mengandung *sudzûdz* manakala hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqah bertentangan dengan hadits semakna yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang tsiqah.⁸ Cara untuk meneliti ini dengan membandingkan seluruh sanad dari suatu hadits dan diteliti seluruh kualitas perowinya..

Sementara `illat adalah sebab tersembunyi yang merusakkan kuwalitas hadits. Keberadaannya menyebabkan hadits yang kelihatannya berkwalitas shahih menjadi tidak shahih.⁹ Cara untuk meneliti ini juga dengan membandingkan seluruh sanad dari suatu hadits dan diteliti seluruh kualitas perowinya..

Takhrîj al-Hadîts tentang Kegunaan Dzikir

Dalam rangka mengakhiri penjelasan tentang kekuatan prinsip, Ary mengutip hadits yang artinya sebagai berikut, “Aku selaras dengan sangkaan hamba-Ku, dan aku bersama dengan hamba-Ku ketika dia mengingat Aku (berdzikir)” –Hadits Qudi-¹⁰

Ketika mengutip hadits di atas, Ary tidak menggunakan referensi, baik primer maupun sekunder. Dia juga tidak menyebutkan perawi maupun mukharrijnya.

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 205-207.

⁸ Ibid., hlm. 139.

⁹ Ibid., hlm. 147.

¹⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spirtual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hlm. 8.

Peneliti menemukan 23 sumber terhadap hadits yang artinya disebutkan di atas.

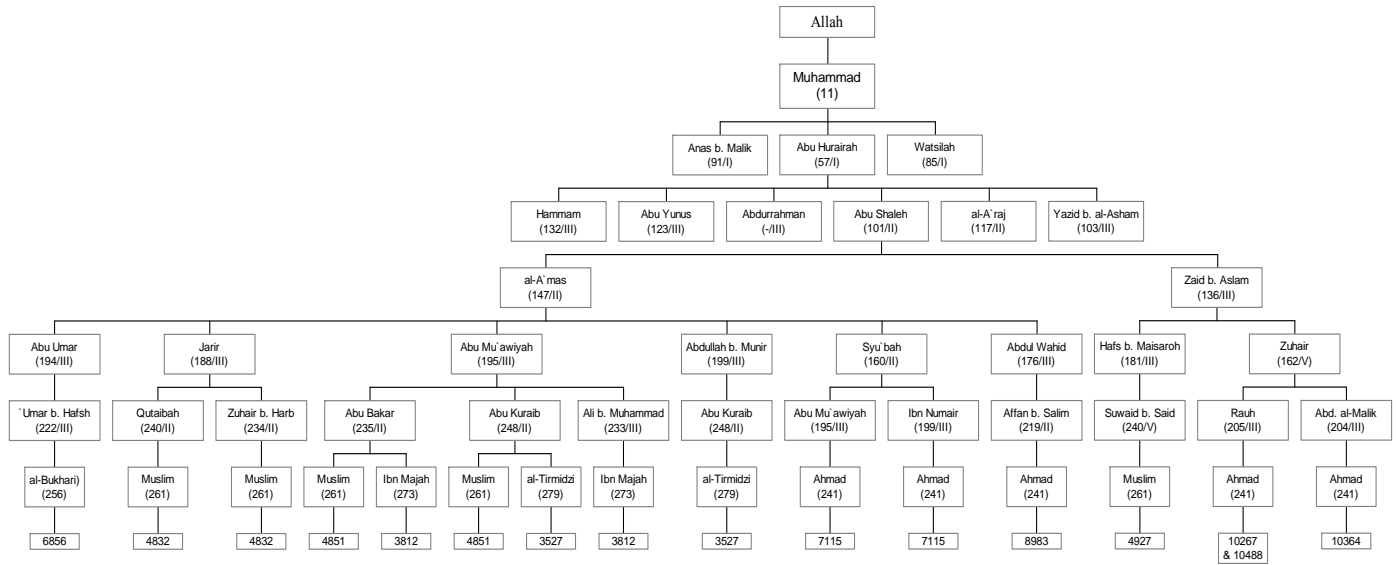
NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sahîh al-Bukhâri	6856 dan 6951	2
02	Shahîh Muslim	4832, 4849, 4851, dan 4927	4
03	Sunan al-Tirmidzi	2310 dan 3527	2
04	Sunan Ibn Mâjah	3812	1
05	Musnad Ahmad	7115, 7831, 8715, 8983, 9373, 9863, 10267, 10364, 10488, 12715, 13429, 15442, dan 16365	13
06	Sunan al-Dârimi	2615	1

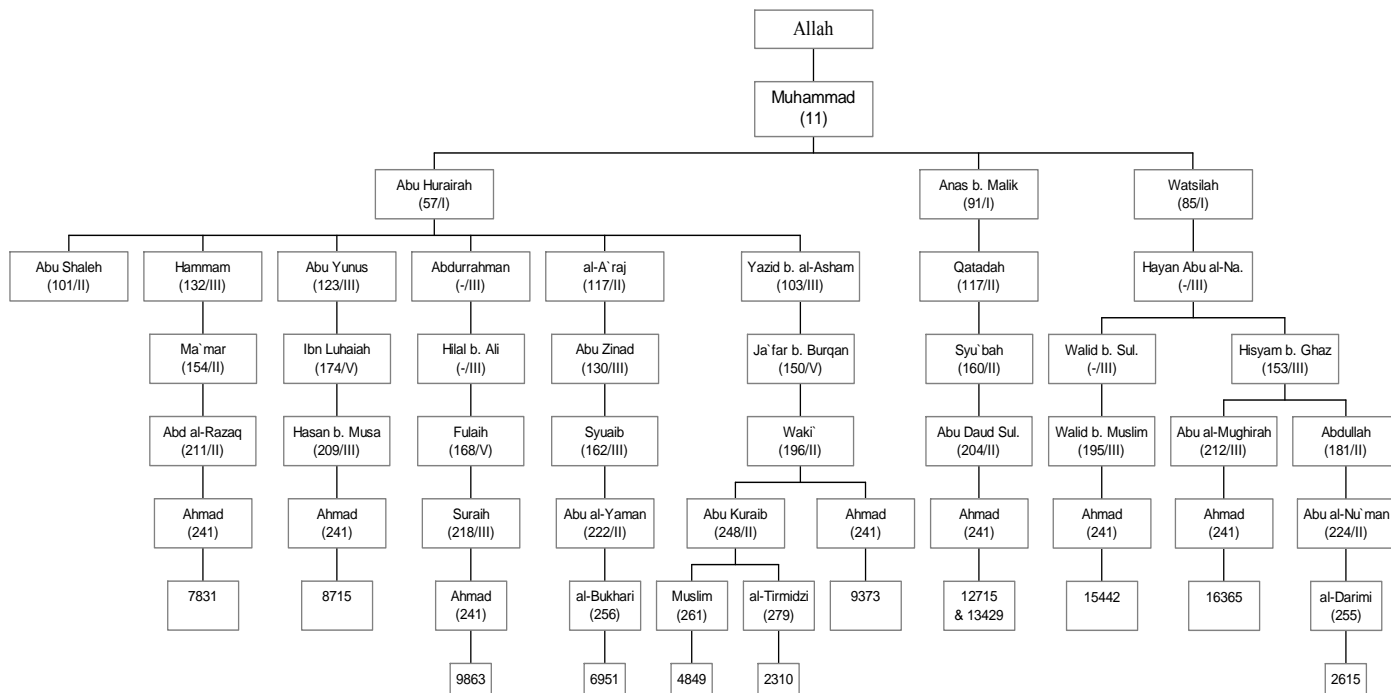
Salah satu dari sumber-sumber hadits itu sebagaimana tersebut di bawah ini.

6856 حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي
نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأِ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأِ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ
تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا
وَإِنْ أَتَانِي بِمَشْيِي أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً¹¹ رواه البخاري في كتاب التوحيد

Dalam skema sanad ini peneliti menampilkan seluruh sanad hadits yang dipaparkan di atas. Skema sanad ini dilengkapi dengan tahun wafat dan peringkat kualitas masing-masing perowi. Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:

¹¹Muhammad ibn Isma`il abû `Abdullâh al-Bukhâri al-Ju`fiy, *al-Jâmi` al-Shahîh al-Mukhtashar* (Beirût: Dâr ibn Katsîr al-Yamâmah, 1407/1978, Edisi ke-3, 6 Jilid, Ditahqiq oleh Mushthafa Dîb al-Bigha), Jilid 6, hlm. 2694.





Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur`an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat dengan perawi siqat yang lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad yang berisi kualitas perawi dan tahun wafatnya peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perowi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun. Dilihat dari kualitas perowi diketahui banyak sanad yang peringkat terendah pada derajat 3, maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah shahih li dzatih.

Dijelaskan dalam kitab Fath al-Bâriy dan Syarh al-Nawawiy ala Shahîh Muslim, bahwa makna dari hadits di atas adalah orang seharusnya menduga diterima permohonan ampunan ketika beristighfar, diterima taubatnya ketika bertobat, dan dikabulkan ketika berdo`a.¹² Oleh karena itu senantiasa berprasangka baik terhadap Allah senantiasa dibutuhkan untuk kesuksesan. Di samping itu, hadits ini juga dapat difahami fahwa orang yang berbuat maksiat akan jauh dari rahmat dan rahim Allah, akan tetapi kalau ia beristighfar dan bertaubat, maka Allah mendekatkan rahmat dan rahim-Nya jauh lebih cepat dibanding upaya kembali hamba-Nya.

Takhrîj al-Hadîts tentang Universalitas Manusia

Dalam rangka mengawali kajian tentang anggukan univeral Ary mengutip hadits yang artinya, “Manusia adalah sama dengan logam (dalam sifat dasar mereka). Oleh karena itu yang terbaik di antara mereka semasa jahiliah (zaman kegelapan) akan menjadi

¹² Ahmad ibn `Ali ibn Hajar abû al-Fadll al-Asqalaniy, *Fath al-Bâriy* (Beirut: Dâr al-Ma`rifat, 1379), Juz 13, hlm. 386; dan Abû Zakariya Zahyâ ibn Syaraf ibn Muri al-Nawawiy, *Syath al-Nawawiy ala Shahîh Muslim* (Beirut: Dâr Ihyâ` al-Turtâts al-Arabiy, 1392, Juz 17, hlm. 2.

terbaik dalam Islam; asal mereka sampai kepada pemahaman Islam yang benar. –H.R. Bukhari dan Muslim.”¹³

Ketika mengutip hadits di atas, Dia tidak menggunakan referensi, baik primer maupun sekunder dan tidak menyebutkan perawi. Dia hanya menyebutkan mukharrijnya.

Peneliti menemukan 20 sumber hadits yang artinya disebutkan di atas.

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sahîh al-Bukhârî	3104, 3131, 3234, dan 3322	5
02	Shahîh Muslim	4383, 4588, dan 4774	3
03	Musnad Ahmad	7183, 7228, 8718, 9201, 9276, 9907, 10065, 10372, 10533, 14417, dan 16320	11
04	Sunan al-Dârimi	225	1

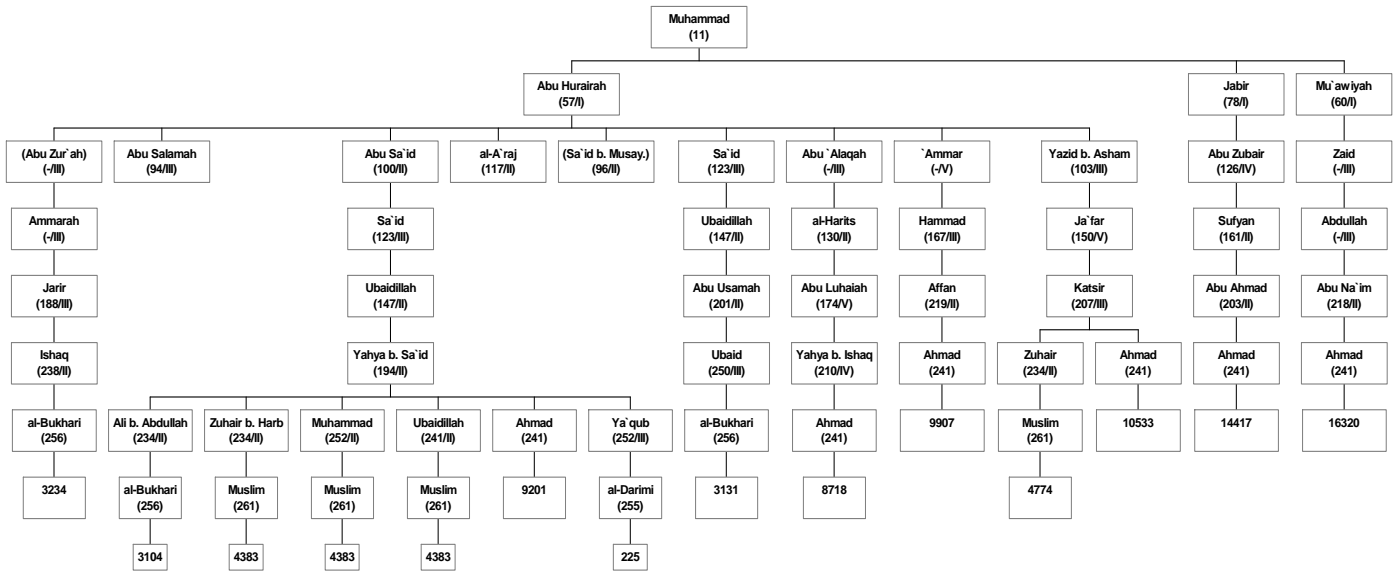
Salah satu dari sumber-sumber hadits itu sebagaimana tersebut di bawah ini.

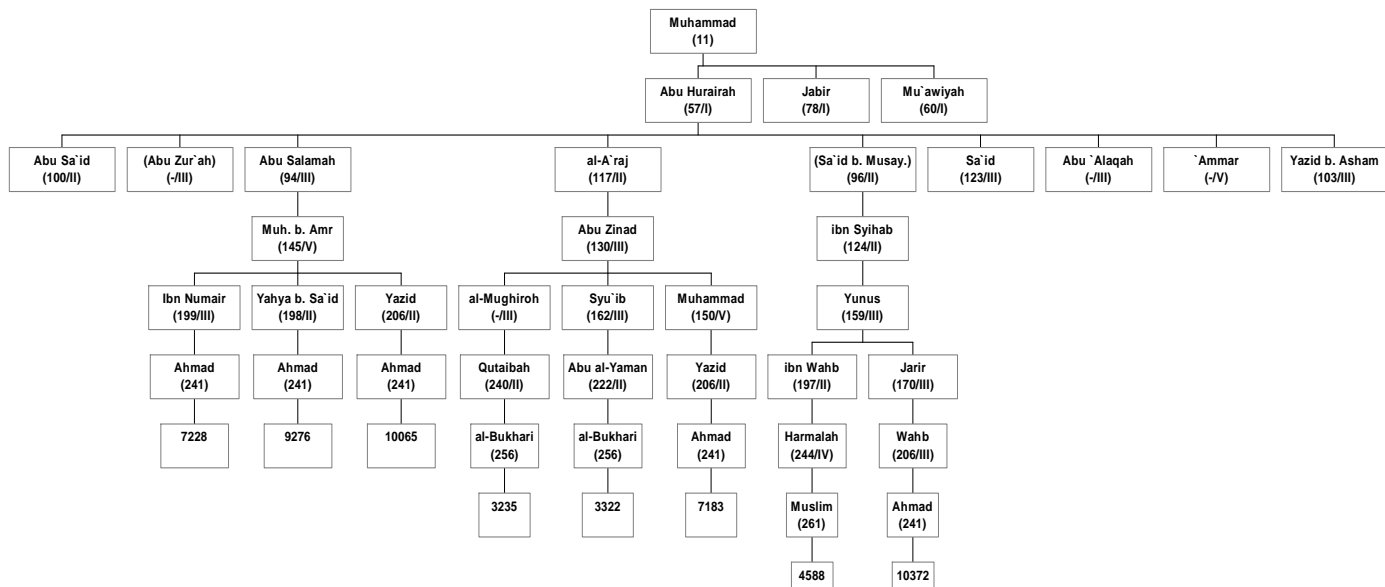
3104 حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا بِحَيْثُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَكْرَمَ النَّاسِ قَالَ أَتَقَاهُمْ فَقَالُوا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسَأَلُكَ قَالَ فَيُوسُفُ نَبِيَّ اللَّهِ ابْنَ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنَ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنَ خَلِيلِ اللَّهِ قَالُوا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسَأَلُكَ قَالَ فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونَ خَيْرَهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خَيْرُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَفَهُوا قَالَ أَبُو أُسَامَةَ وَمُعْتَمِرٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹⁴ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ أَحَادِيثِ الْأَنْبِيَاءِ

Dalam skema sanad ini peneliti menampilkan seluruh sanad yang ditampilkan di atas. Skema sanad ini dilengkapi dengan tahun wafat dan peringkat kualitas masing-masing perowi. Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:

¹³Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hlm. 9 dan 299.

¹⁴al-Bukhârî al-Ju`fiy, *al-Jâmi` al-Shahîh*, Jilid 3, hlm. 1224.





Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat dengan perawi siqat yang lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad maupun kritik sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perowi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun. Dilihat dari kualitas perowi diketahui banyak sanad yang peringkat terendah pada derajat 3, maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah shahih li dzatihi.

Al-Nawawiy memahami hadits di atas sebagai berikut, orang yang mempunyai *murû'ah* dan berakhlak mulia ketika masa jahiliyah akan menjadi orang yang mulia ketika masuk Islam dan berilmu. Hadits ini juga mengandung pengertian bahwa kemuliaan itu bisa diketemukan pada suku, ras, agama, dan masa kapanpun. Oleh karena anggapan bahwa hanya kelompoknya yang terbaik akan sangat menutup kejernihan berfikir untuk bekerja sama.

Takhrîj al-Hadîts tentang Larangan Menyambut Kedatangan Seseorang dengan Berdiri

Di dalam rangka menjelaskan tentang bahayanya prasangka buruk dan keinginan orang atau sekelompok orang untuk saling diagungkan, Ary mengutip hadits yang artinya, “Janganlah kamu berdiri seperti orang-orang asing yang mau saling diagungkan.”¹⁵

Ketika mengutip hadits di atas, Dia tidak menggunakan referensi primer maupun sekunder karena dia menggunakan referensi bukunya Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2000), hal. 209. Dia juga tidak menyebutkan perawi maupun mukharrijnya.

¹⁵Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hlm. 16.

Peneliti menemukan 5 Sumber hadits dari hadits yang diartinya disebutkan di atas.

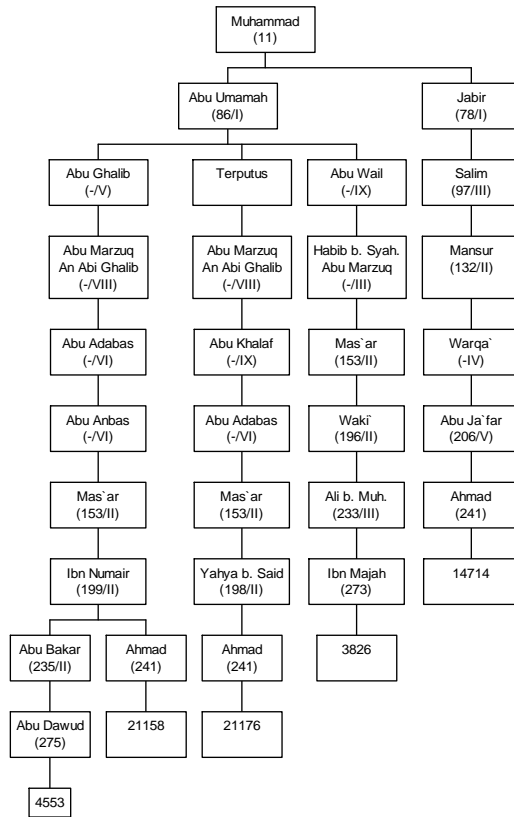
NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sunan Abî Dâwûd	4553	1
02	Sunan Ibn Mâjah	3826	1
03	Musnad Ahmad	14714, 21158, dan 21176	3

Salah satu dari sumber-sumber hadits itu sebagaimana tersebut di bawah ini.

4553 حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ ثَمِيرٍ عَنْ مِسْعَرٍ
عَنْ أَبِي الْعَدْبِيسِ عَنْ أَبِي الْعَدْبِيسِ عَنْ أَبِي مَرْزُوقٍ عَنْ أَبِي غَالِبٍ عَنْ أَبِي
أَمَامَةَ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَكِّئًا عَلَى عَصَا
فَقُمْنَا إِلَيْهِ فَقَالَ لَا تَقُومُوا كَمَا تَقُومُ الْأَعَاجِمُ يُعْظَمُ بَعْضُهَا بَعْضًا¹⁶ رواه أبو
داود في كتاب الأدب

Dalam skema sanad ini peneliti menampilkan seluruh sanad yang ditampilkan di atas. Skema sanad ini dilengkapi dengan tahun wafat dan peringkat kualitas masing-masing perowi. Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:

¹⁶Sulaiman ibn al-Asyats abû Dâwûd al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abî Dâwûd* (t.tp., Dâr al-Fikr, t.t., 4 Jilid, Ditahqîq oleh Muhammad Muhy al-Dîn abd al-Hamîd), Jilid 4, hlm. 358.



Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyatan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyatan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat dengan perawi siqat yang lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad maupun kritik sanad peneliti berkesimpulan bahwa dari keempat sanadnya ada satu yang terputus, yaitu hadits ke-21176 yang diriwayatkan oleh Ahmad,

sementara lainnya kemungkinan besar muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perowi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun. Dari 4 sanad yang tidak terputus hadits ke-21158 yang diriwayatkan oleh Ahmad dan hadits ke-4553 yang diriwayatkan oleh Abû Dawûd derajat perowi terendah adalah VIII oleh karena itu ia masuk kategori Dla`îf, sementara hadits ke-14714 yang diriwayatkan oleh Ahmad paling rendah derajat V, walaupun keduanya dla`îf, tetapi antara satu dengan lainnya biasa saling menguatkan karena tidak lebih rendah dari delapan, maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah hasan li ghoirihi.

Menghormati orang lain dengan cara berdiri ternyata diselisihkan oleh Ulama. Al-Nawaiy dan lainnya memperbolehkan sementara Abû Abdillah ibn al-Hajj al-Malikiy tidak memperolehkannya. Yang memperbolehkan berpendapat bahwa hadits di atas adalah dla`îf, seperti al-Thabariy.¹⁷ Terkait dengan perselisihan ini penulis berpendapat bahwa menghormati orang lain tidak sepatutnya dilakukan secara berlebihan, ia harus disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku di daerah itu.

Takhrîj al-Hadîts tentang Pengaruh Teman

Di dalam rangka menguatkan pendapatnya bahwa pengalaman kehidupan dan lingkungan akan sangat mempengaruhi cara berfikir seseorang, yang berakibat pada terciptanya sosok manusia hasil pembentukan lingkungan sosialnya, Ary mengutip sebuah hadits yang artinya, “Bagaikan pembawa misik (kasturi), dengan peniup api tukang besi, maka yang membawa misik adakalanya memberimu atau anda membeli padanya, atau mendapat bau harum darinya. Adapun peniup api tukang besi, jika tidak membakar bajumu, atau anda mendapat bau yang busuk daripadanya. -HR Bukhari dan Muslim-¹⁸”

Ketika mengutip hadits di atas, Dia tidak menggunakan referensi, baik primer maupun sekunder, dan tidak menyebutkan perawi. Dia hanya menyebutkan mukharrijnya.

¹⁷ Ibn hajar, *Fath al-Bâri*, Juz 11, hlm. 50; dan Muhammad Abdurrahman ibn Abdirrahim al-Mubarakûriy abu al-`Alâ, *Tuhfat al-Ahwadzi* (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah,) Juz VIII, hlm. 25.

¹⁸Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hlm. 24.

Penulis menemukan 6 sumber terhadap hadits yang artinya tersebut di atas.

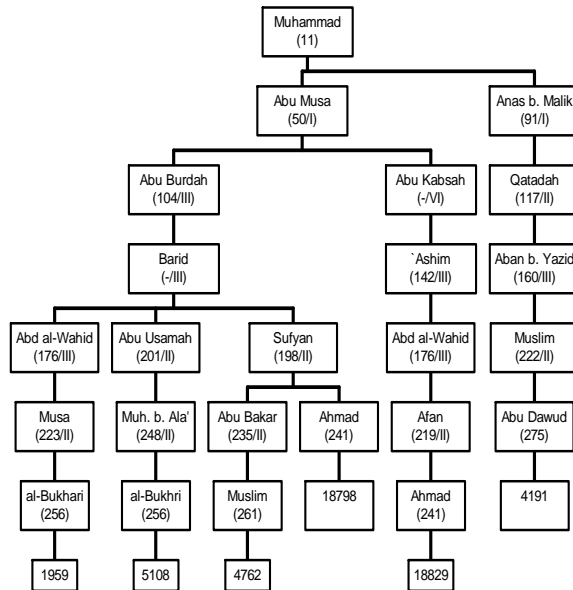
NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sahîh al-Bukhâri	1959 dan 5108	2
02	Shahîh Muslim	4762	1
03	Sunan Abî Dâwûd	4191	1
04	Musnad Ahmad	18798 dan 18829	2

Salah satu dari sumber-sumber hadits itu sebagaimana tersebut di bawah ini.

1959 حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُو بَرْدَةَ
 بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بَرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ
 كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْذَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَسْتَرِيهِ
 أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً
 رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْبَيُوعِ

Dalam skema sanad ini peneliti menampilkan seluruh sanad yang ditampilkan di atas. Skema sanad ini dilengkapi dengan tahun wafat dan peringkat kualitas masing-masing perowi. Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:

¹⁹ al-Bukhâri al-Ju`fiy, *al-Jâmi` al-Shahîh*, Jilid 2, hlm. 741.



Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat dengan perawi siqat yang lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad maupun kritik sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perawi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun. Dilihat dari kualitas perawi diketahui banyak sanad yang peringkat terendah pada derajat 3, maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah shahih li dzatihi.

Hadits ini menjelaskan bahwa pengaruh teman sedemikian besar, oleh karena itu wajar manakala banyak ulama yang melarang orang mukmin untuk berteman kecuali dengan sesama mukmin yang sempurna, tidak diperkenankan berteman dengan orang kafir dan

munafik, Karena hal itu akan membahayakan agamanya.²⁰ Penulis juga memahami bahwa hadits menunjukkan bahwa kalau ingin meneliti seseorang, ia bisa diketahui melalui teman karibnya.

Takhrîj al-Hadîts tentang Meminta-minta

Di dalam rangka mengawali penjelasan tentang Kebiasaan memberi, mengawali, dan menolong dalam sub bab Prinsip Malaikat dalam bab Membangun Mental, Ary mengutip sebuah hadits yang artinya, “Seandainya seorang mencari kayu bakar dan dipikulkan di atas punggungnya, hal itu lebih baik daripada kalau ia meminta-minta pada seseorang yang kadang-kadang diberi, kadang-kadang pula ditolak. -HR Bukhari dan Muslim-²¹”

Diketemukan 14 sumber hadits yang artinya disebutkan di atas:

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sahîh al-Bukhâri	1377 dan 1386	2
02	Shahîh Muslim	1727	1
03	Sunan al-Tirmidzi	616	1
04	Sunan al-Nasâ'i	2542	1
05	Musnad Ahmad	1333, 7016, 7177, 7646, 8771, 9053, 9766, dan 10033	8
06	Muwathâ' Mâlik	1588	1

Salah satu dari sumber-sumber hadits itu sebagaimana tersebut di bawah ini.

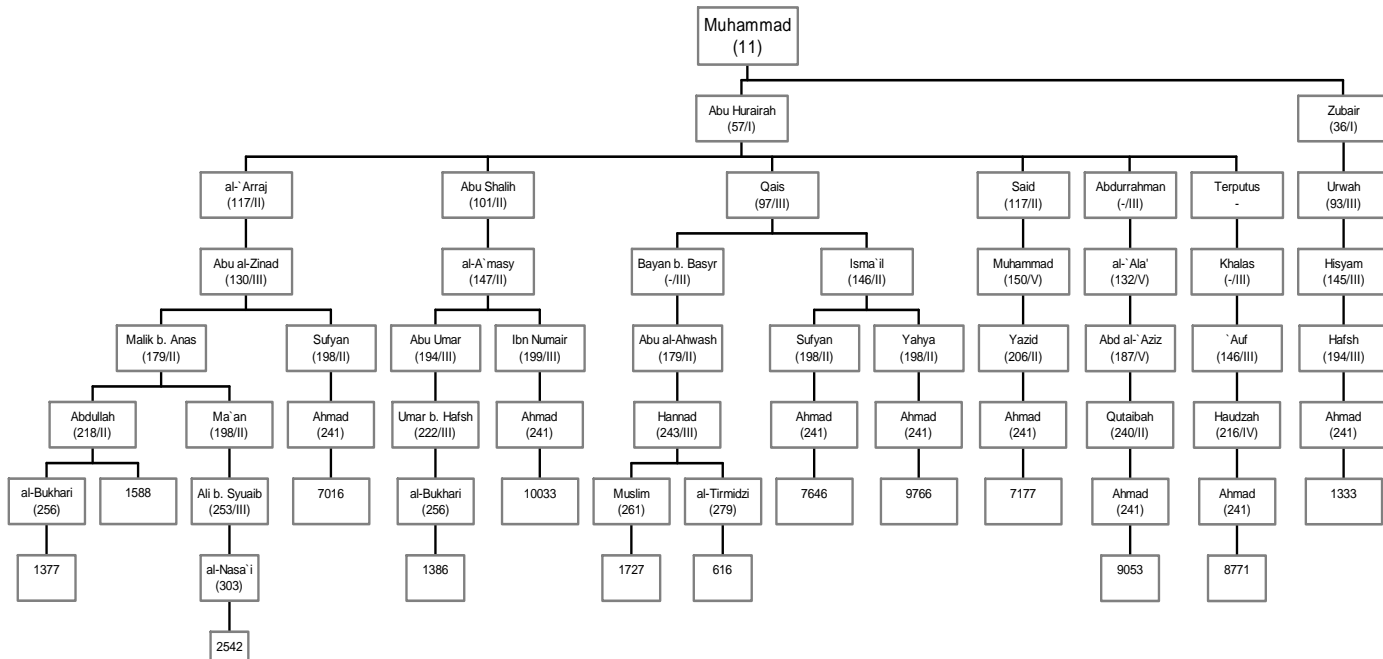
1377 حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَيَّ ظَهْرَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلُهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ²² رواه البخاري في كتاب الزكاة

Dalam skema sanad ini peneliti menampilkan 14 sanad hadits yang ditampilkan di atas. Skema sanad ini dilengkapi dengan tahun wafat dan peringkat kualitas masing-masing perowi. Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:

²⁰ Muhammad Syams al-Haq al-Adzim Abâdiy Abû al-Thoyyib, *Aun al-Ma'bûd* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415), juz. 13, hlm. 123.

²¹Ary Ginanjar, *Rahasía Sukses*, hlm. 88.

²²al-Bukhâri al-Ju'fiy, *al-Jâmi' al-Shahîh*, Jilid 2, hlm. 535.



Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyatan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyatan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad maupun kritik sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perowi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun. Dilihat dari kualitas perowi diketahui banyak sanad yang peringkat terendah pada derajat 3, maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah shahih li dzatihi.

Hadits di atas menjelaskan bahwa bekerja kasar dengan penghasilan yang pas-pasan itu jauh lebih baik dibanding meminta orang lain, baik ia beri apalagi tidak diberinya. Islam semestinya tidak mengharapkan umatnya meminta rizqi kepada orang lain, tetapi memberikan sebagian rizqi yang Allah berikan untuk diinfakkan kepada orang lain. Dan begitulah ciri-ciri orang yang bertaqwa, ulama, dan orang yang beruntung.

Takhrîj al-Hadîts tentang Tanggung Jawab Pemimpin

Ketika mengawali penjelasan tentang prinsip kepemimpinan, Ary mengutip sebuah hadits yang artinya, "Setiap orang dari kamu adalah pemimpin dan kamu bertanggung jawab terhadap kepemimpinan itu. –H.R. Tirmidzi, Abu Dawud, Shahih Bukhari dan Shahih Muslim-"²³ Ketika mengutip ini, Ary tidak menyertakan sanad dan referensinya.

Peneliti menemukan 16 sumber hadits yang artinya disebutkan di atas, yaitu:

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sahîh al-Bukhâri	844, 2232, 2368, 2371,	8

²³Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hlm. 95.

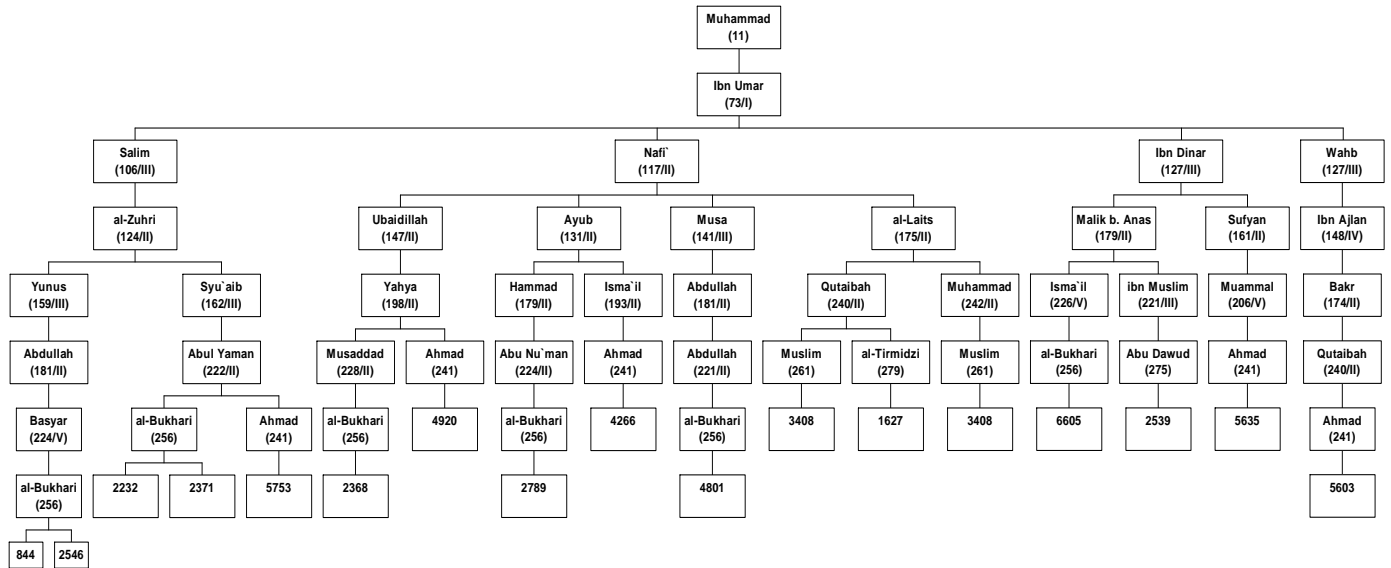
		2546, 4789, 4801, dan 6605	
02	Shahîh Muslim	3408	1
03	Sunan al-Tirmidzi	1627	1
04	Sunan Abî Dâwûd	2539	1
05	Musnad Aḥmad	4266, 5920, 5603, 5635, dan 5753	5

Salah satu dari sumber-sumber hadits itu sebagaimana tersebut di bawah ini.

844 حَدَّثَنَا يَسْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا
يُونُسُ بْنُ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَرَاعٍ اللَّيْتُ قَالَ
يُونُسُ كَتَبَ رَزِيْقُ بْنُ حَكِيمٍ إِلَى ابْنِ سَهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ يُوَادِي الْقُرَيْ هَلْ
تَرَى أَنْ أَجْمَعَ وَرَزِيْقُ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّوْدَانِ
وغيرِهِمْ وَرَزِيْقُ يَوْمِيذٍ عَلَى أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ سَهَابٍ وَأَنَا أَسْمِعُ بِأَمْرِهِ أَنْ يَجْمَعَ
يُخْبِرُهُ أَنْ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْنُونٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي
بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْنُونَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْنُونٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْنُونٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ²⁴ رواه البخاري في كتاب الجمعة

Dalam skema sanad ini peneliti menampilkan 16 sanad hadits yang ditampilkan di atas. Skema sanad ini dilengkapi dengan tahun wafat dan peringkat kualitas masing-masing perowi. Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:

²⁴al-Bukhârî al-Ju`fiy, *al-Jâmi` al-Shahîh*, Jilid 1, hlm. 304.



Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat dengan perawi siqat yang lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad maupun kritik sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perowi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun. Dilihat dari kualitas perowi diketahui banyak sanad yang peringkat terendah pada derajat 3, maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah shahih li dzatihi.

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap manusia semestinya adalah pemimpin pada berbagai levelnya, setidaknya pemimpin untuk dirinya sendiri; oleh karena itu, janganlah diberi amanah untuk memimpin pada level yang lebih tinggi manakala ia belum diketahui keberhasilannya selama ia memimpin dirinya sendiri dan keluarga. Di samping itu, perlu diketahui bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan terhadap orang yang dipimpin dan Allah.

Takhrîj al-Hadîts tentang Pengaruh Kebenaran dan Kedustaan

Di dalam rangka mengakhiri penjelasan sub bab Pemimpin adalah Pengaruh, Ary mengutip sebuah hadits yang artinya, "Hendaklah kamu berpegang kepada kebenaran, karena sesungguhnya kebenaran itu memimpin kepada kebaktian, dan kebaktian itu, membawa ke surga (kebahagiaan); dan hendaklah tetap seseorang itu bersifat benar dan memilih kebenaran hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat benar; dan hendaklah kamu jauhi kedustaan, karena sesungguhnya kedustaan itu memimpin kepada kedurhakaan, dan kedurhakaan membawa ke neraka (kehancuran); dan janganlah seseorang tetap berdusta dan memilih

kedustaan hingga tertulis di sisi Allah sebagai pendusta. –H.R. Bukhari-Muslim-²⁵

Peneliti menemukan 7 sumber dalam 5 kitab hadits sebagaimana tersebut di bawah ini.

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Shahih Muslim	4721	1
02	Sunan al-Tirmidzi	1894	1
03	Sunan Abi Dawud	4337	1
04	Sunan Ibn Majah	3839	1
05	Musnad Ahmad	3456 dan 3899	2

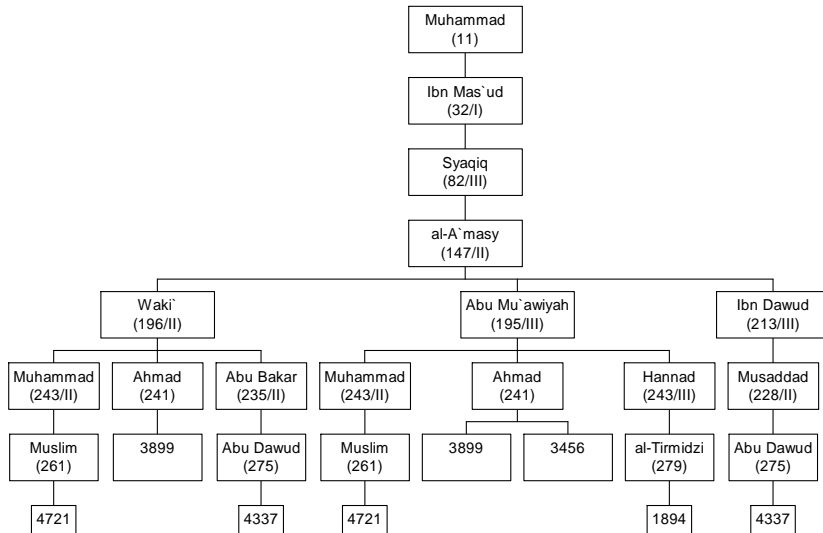
Salah satu dari sumber-sumber hadits itu sebagaimana tersebut di bawah ini.

4721 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَأَيَّامًا وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ مَسْهَرٍ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا السَّنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِ عَيْسَى وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مَسْهَرٍ حَتَّى يَكْتَبَهُ اللَّهُ²⁶ رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي كِتَابِ الْبِرِّ وَالصَّلَاةِ وَالْإِرْحَامِ

Dalam skema sanad ini peneliti menampilkan 7 sanad hadits yang ditampilkan di atas. Skema sanad ini dilengkapi dengan tahun wafat dan peringkat kualitas masing-masing perowi. Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:

²⁵Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hlm. 98.

²⁶Muslim ibn al-Hajjaj abû al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Bairût: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabbiy, t.t., 5 Jilid, Ditahqiq oleh Muhammad Fu'ad `Abd al-Bâqi), jilid 4, hlm. 2013..



Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyanan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyanan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat dengan perawi siqat yang lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad maupun kritik sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perowi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun. Dilihat dari kualitas perowi diketahui banyak sanad yang peringkat terendah pada derajat 3, maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah shahih li dzatihi.

Ibn Hajar memahami bahwa hadits ini memberi dorongan umat manusia untuk senantiasa berbuat terpercaya dan menghindari untuk berbuat bohong atau mempermudah berbuat bohong.²⁷ Sementara al-

²⁷Ibn Hajar, *Fath al-Bârîy*, Juz 10, hlm. 508.

Nawawi berpendapat, bahwa hadits memberi arti bahwa sesungguhnya keterpercayaan mengantarkan manusia untuk berbuat baik yang terhindar dari segala perbuatan yang tercela. Sementara kebohongan mengantar manusia jatuh kepada kemaksiyatan.²⁸

Takhrîj al-Hadîts tentang Pengaruh Kasing Sayang

Di dalam rangka menjelaskan tentang pemimpin yang dicintai, Ary mengutip sebuah hadits yang artinya, "Kasihlanilah mereka yang ada di bumi niscaya yang di langit akan mengasihani kamu. –H.R. Tirmizi-"²⁹

Penulis hanya menemukan 3 sumber dari 3 kitab hadits, yaitu:

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sunan al-Tirmidzi	1847	1
02	Sunan Abî Dâwûd	4290	1
03	Musnad Ahmad	6206	1

Salah satu dari sumber-sumber hadits itu sebagaimana tersebut di bawah ini.

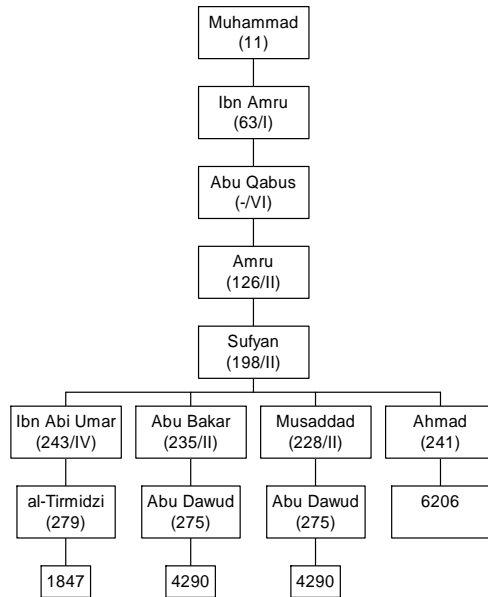
1847 حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي قَابُوسَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ أَرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ الرَّحْمَ سَجْنَةً مِنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ قَالَ أَبُو عِيَسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ³⁰ رواه الترمذي في كتاب البر و الصلاة

Dalam skema sanad ini peneliti menampilkan 3 sanad hadits yang ditampilkan di atas. Skema sanad ini dilengkapi dengan tahun wafat dan peringkat kualitas masing-masing perowi. Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:

²⁸ Al-Nawâwiy, *Syarh al-Nawâwiy*, juz. 16, hlm. 160.

²⁹ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hlm. 102.

³⁰ Muhammad ibn 'Îsa abû Mûsa al-Tirmidzi al-Salmi, *al-Jâmi' al-Shahîh Sunan al-Tirmidzi* (Bairût: Dâr lhyâ' al-Turâts al-'Arabbîy, t.t., 5 Jilid, Ditahqîq oleh Ahmad Muhammad Syâkir dkk.), jilid 4, hlm. 323.



Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari ketiga sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyatan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyatan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat dengan perawi siqat yang lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad maupun kritik sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perawi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun. Dilihat dari kualitas perawi diketahui ketiga sanad itu melalui perawi yang bernama Abu Qabus yang oleh kritikus dimasukkan derajat ke-6, maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah dha`if.

Dikarenakan kedla`ifan itu hanya disebabkan derajat perawi yang masuk kategori ke-6, tidak di bawah derajat ke-8, maka hadits

ini bisa diamalkan untuk keutamaan amal, adajuga yang berpendapat bahwa ia hanya bisa dijadikan i'tibar, tidak menetapkan hukum.³¹

Islam mengajarkan kalau akan memulai sesuatu mulailah dengan membaca asma Allah yang mempunyai sifat rahman dan rahim. Oleh karena itu, hadits ini pada dasarnya sejalan dengan itu dan memberi dorongan untuk senantiasa berbuat baik apabila mereka menginginkan orang lain juga berbuat baik dengan mereka.

Takhrîj al-Hadîts tentang Cara Menguasai Diri

Dalam rangka menjelaskan tentang pelatihan penjemihan emosi, Ary mengutip sebuah hadits yang artinya, “Sukakah anda saya tunjukkan suatu amal yang dapat menghapus segala dosa dan sekaligus mengangkat derajat?” Jawab mereka, “Tentu ya Rasulullah” Sabda beliau, “Menyempurnakan wudhu di saat-saat segan, membanyakkan langkah ke mesjid, dan menunggu waktu shalat, itulah cara menguasai diri yang baik.”³²

Peneliti menemukan 19 sumber terhadap hadits yang artinya ditulis di atas:

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Shahîh Muslim	369	1
02	Sunan al-Tirmidzi	47, 3157, 3158, dan 3159	4
03	Sunan al-Nasâ'i	143	1
04	Sunan Ibn Mâjah	421, 422, dan 768	3
05	Musnad Ahmad	6911, 7404, 7654, 7678, 9269, 10571, 21093, dan 21294	8
06	Muwathâ' Mâlik	348	1
07	Sunan al-Dârimi	694	1

Salah satu dari sumber-sumber hadits itu sebagaimana tersebut di bawah ini.

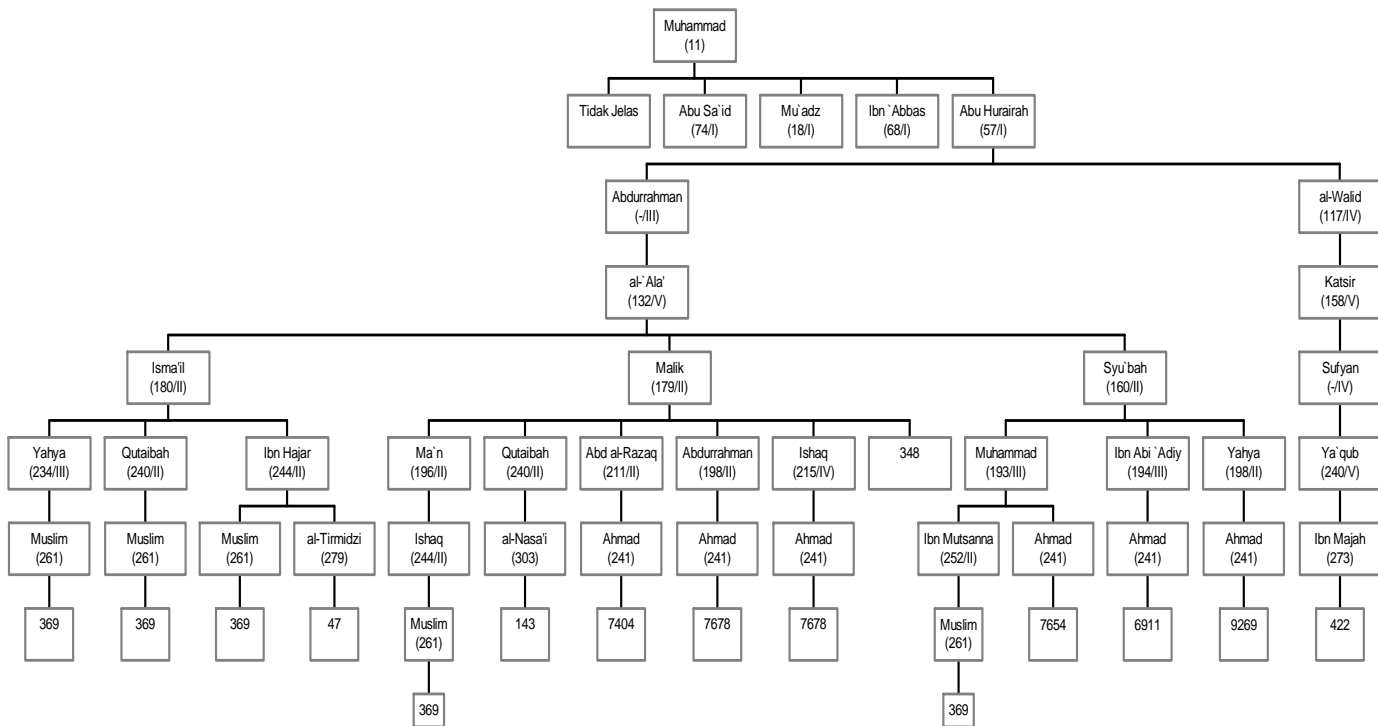
³¹Mahmud Al-Thahhan, *Taisir Mushthallah al-Hadits* (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah) hlm. 217-218

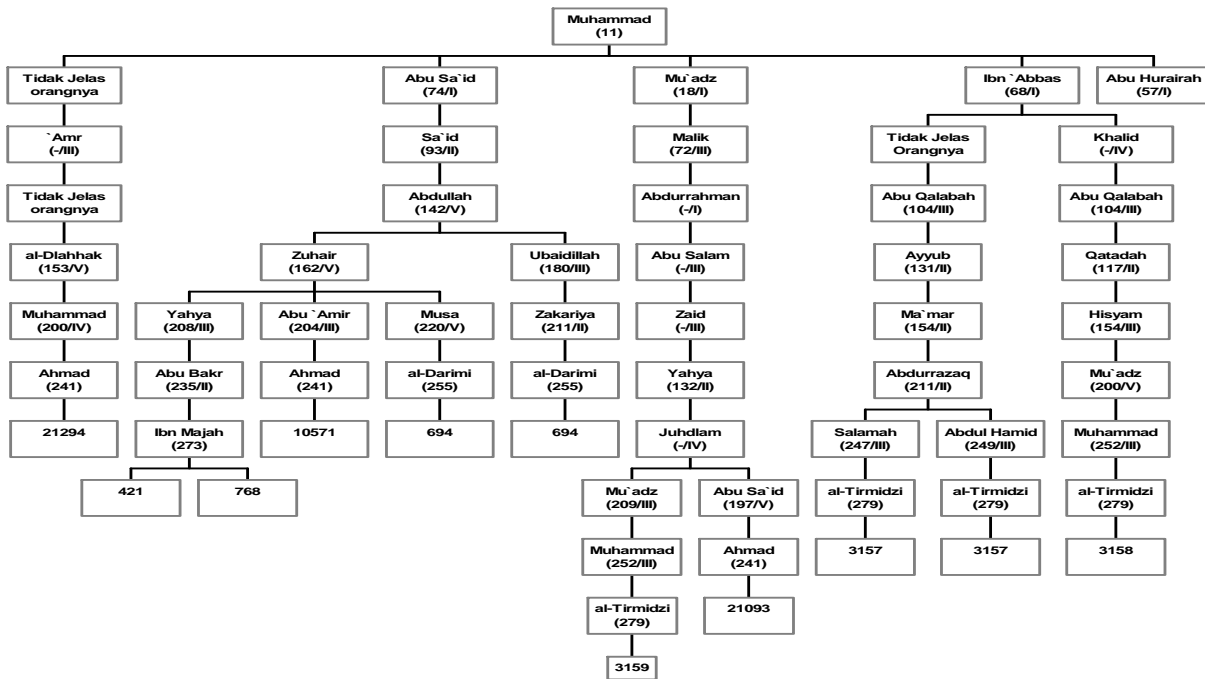
³²Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hlm. 204-205.

369 حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي وَفَيْبَةَ وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَبِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكَ الرِّبَاطُ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى النَّاصِرِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنُ حَدَّثَنَا مَالِكُ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ جَمِيعًا عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ شُعْبَةَ ذِكْرُ الرِّبَاطِ وَفِي حَدِيثِ مَالِكِ ثِنْتَيْنِ فَذَلِكَ الرِّبَاطُ فَذَلِكَ الرِّبَاطُ³³ رواه مسلم في كتاب الطهارة

Dalam skema sanad ini peneliti menampilkan seluruh sanad hadits yang dipaparkan di atas. Skema sanad ini dilengkapi dengan tahun wafat dan peringkat kualitas masing-masing perowi. Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:

³³Muslim, *Shahih Muslim*, jilid 1, hlm. 219.





Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyatan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyatan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad maupun kritik sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perowi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun, kecuali hadits ke-21294 yang diriwayatkan oleh Ahmad dan hadits yang ke-3157 yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi. Dilihat dari kualitas perowi diketahui dari seluruh sanad diketemukan perowi di bawah peringkat ke-4 dan di atas peringkat ke-8, maka penulis berkesimpulan bahwa masing-masing sanad bersatus dla'if, tetapi karena antara satu sanad dengan sanad lain saling menguatkan maka akhirnya kualitas hadits di atas adalah hasan li ghoirihi.

Hadits di atas menjelaskan cara untuk menguasai diri, meningkatkan kewibawaan, dan menjauhkan kesalahan. Diterangkan bahwa caranya adalah dengan mengambil air wudlu' ketika suasana sangat berat, misalkan pada waktu dingin, menunggu datangnya waktu shalat untuk berjama`ah.

Takhrîj al-Hadîts tentang Pentingnya Berjama`ah

Dalam rangka menjelaskan tentang pelatihan ketanggungan sosial, Ary mengutip sebuah hadits yang artinya, "Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah bersabda: "Aku berkeinginan sungguh-sungguh menyuruh orang bershalat, melakukannya dengan orang lain (berjama`ah), kemudian aku cari orang-orang yang berjama`ah...." - H.R. Bukhari dan Muslim³⁴

Peneliti menemukan 33 sumber terhadap hadits yang artinya ditulis di atas:

³⁴ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hlm. 212.

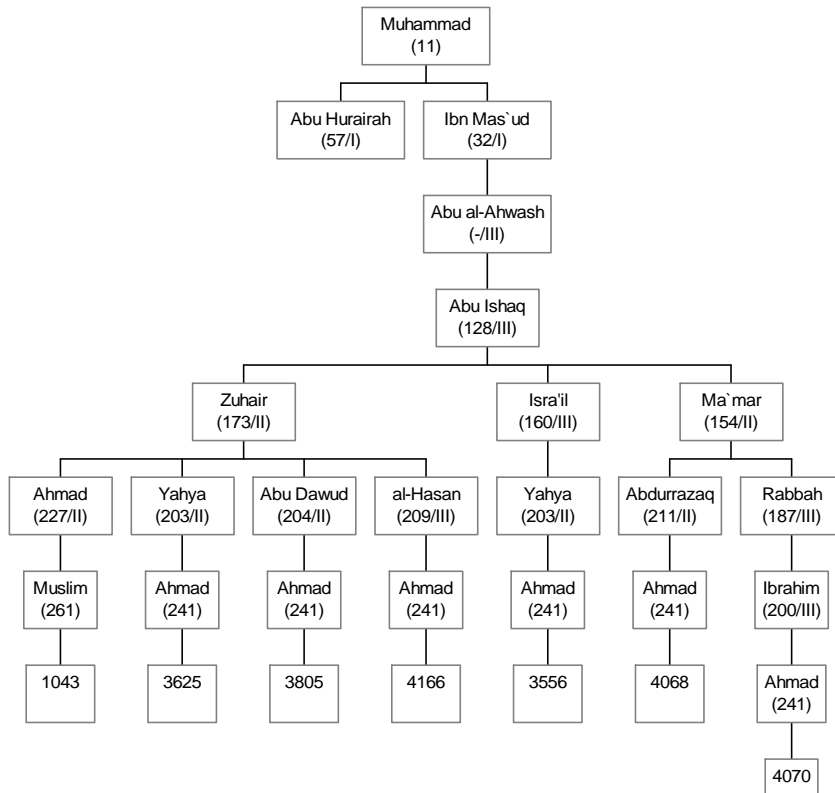
NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sahîh al-Bukhâri	608, 617, 2242, dan 6683	4
02	Shahîh Muslim	1040, 1041, 1042, dan 1043	4
03	Sunan al-Tirmidzi	201	1
04	Sunan al-Nasâ`I	839	1
05	Sunan Abî Dâwûd	461 dan 462	2
06	Sunan Ibn Mâjah	783	1
07	Musnad Aḥmad	3556, 3625, 3805, 4068, 4070, 4166, 7026, 7802, 8535, 8549, 9013, 9122, 9720, 9826, 10383, 10457, 10513, dan 10539	18
08	Muwathâ' Mâlik	266	1
09	Sunan al-Dârimi	1243	1

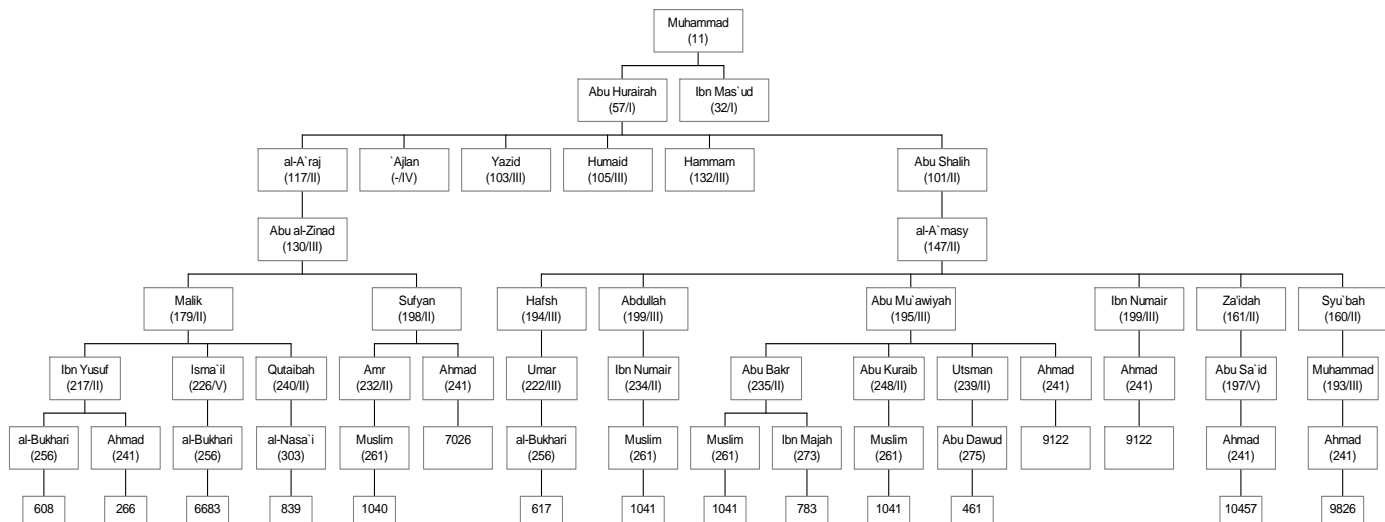
Salah satu dari sumber-sumber hadits itu sebagaimana tersebut di bawah ini.

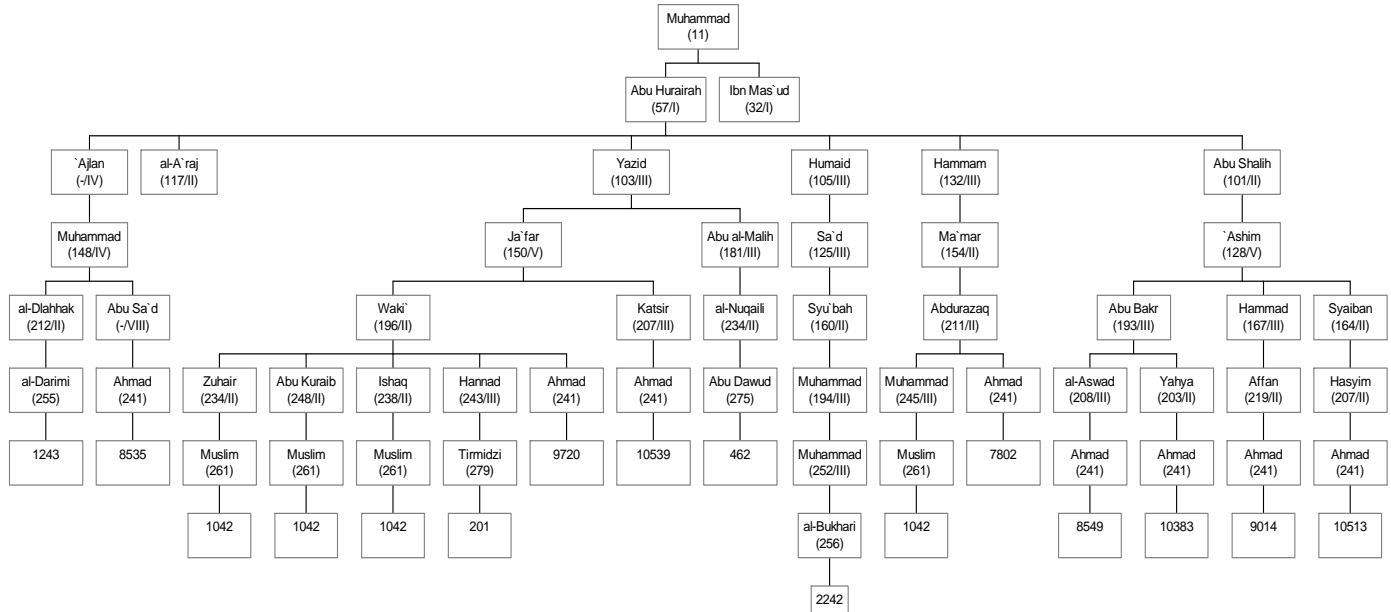
608 حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِحَطَبٍ فَيَحْطَبُ فَيُحْطَبُ بِيَوْمِ النَّاسِ ثُمَّ أَخَالَفَ إِلَيَّ رِجَالٌ فَأَحْرَقَ عَلَيْهِمْ بِيَوْمِهِمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرَقًا سَمِينًا أَوْ مِرْمَانِينَ حَسَنِينَ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ³⁵ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْأَذَانِ

Dalam skema sanad ini peneliti menampilkan seluruh sanad hadits yang dipaparkan di atas. Skema sanad ini dilengkapi dengan tahun wafat dan peringkat kualitas masing-masing perowi. Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:

³⁵al-Bukhâri al-Ju`fiy, *al-Jâmi` al-Shahîh*, Jilid 1, hlm. 231.







Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad maupun kritik sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perowi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun. Dilihat dari kualitas perowi diketahui banyak sanad yang peringkat terendah pada derajat 3, maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah shahih li dzatihi.

Berdasarkan hadits di atas, madzhabnya Athâ', Auza'iy, Ahmad, Abû Tsaur, dan Ibn Khuzaimah, dan Dawud berpendapat bahwa jama`ah shalat hukumnya wajib. Sementara jumhur al-ulama' berbeba pendapat, dan yang mengatakan sunnat mu'akkad dan mengatakan fardl kifayah.³⁶ Sementara dalam kitab al-Tamhîd dijelaskan bahwa tidak mungkin Rasulullah memambakar rumahnya orang yang tidak berjama`ah dalam shalat, ini hanya mengandung pengertian betapa pentingnya shalat berjama`ah.³⁷

Takhrîj al-Hadîts tentang Pahala Shalat Berjama`ah

Di dalam rangka mengakhiri penjelasan tentang Pelatihan Ketangguhan sosial, Ary mengutip hadits yang artinya, Dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Shalat jama`ah lebih baik daripada shalat sendirian dengan 27 kali lipat." –H.R. Bukhari dan Muslim-³⁸

³⁶ Al-Nawâwiy, *Syarhal-Nawawi*, juz 5, hlm. 153;

³⁷ Abû `Umar Yûsuf ibn Abdillâh ibn Abd al-Barr, *al-Tamhîd li al-Ibn Abd al-Barr* (al-Maghrib: Wuzâra' `Umûm al-Auqâf wa al-Syu'ûn al-Islyah, 1387), juz 18, hlm. 333.

³⁸Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hlm. 214.

Peneliti menemukan 24 sumber terhadap hadits yang artinya ditulis di atas:

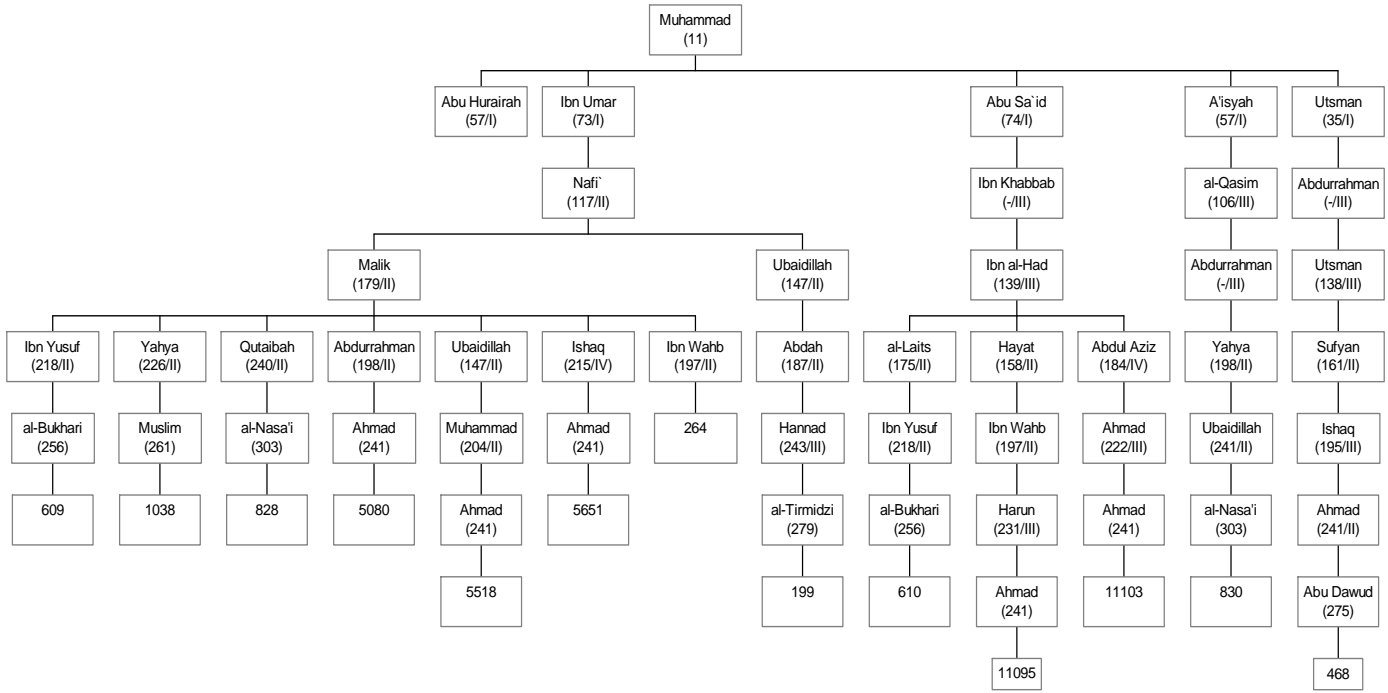
NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sahîh al-Bukhâri	609 dan 610	2
02	Shahîh Muslim	1034, 1036, dan 1038	3
03	Sunan al-Tirmidzi	199	1
04	Sunan al-Nasâ'i	828, 829, dan 830	3
05	Sunan Abî Dâwûd	468	1
06	Musnad Ahmad	5080, 5518, 5651, 7268, 7999, 8786, 9483, 9738, 9914, 10100, 11095, dan 11103	12
07	Muwathâ' Mâlik	264 dan 265	2

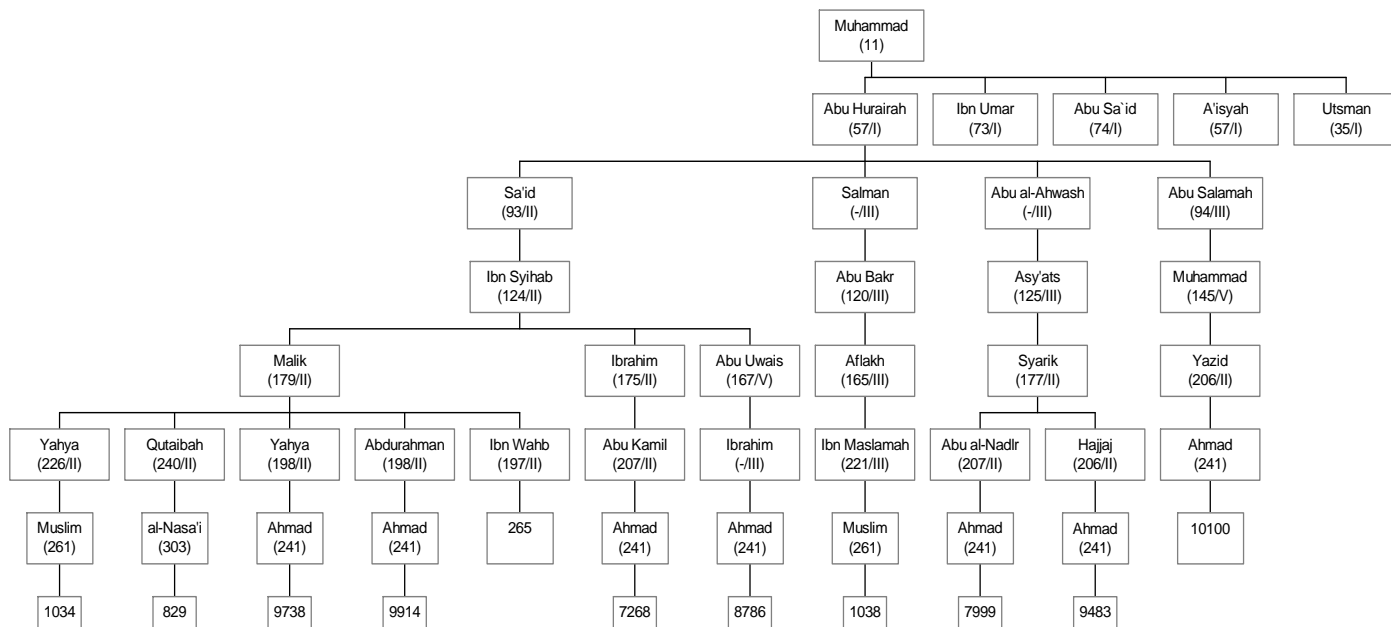
Salah satu dari sumber-sumber hadits itu sebagaimana tersebut di bawah ini.

609 حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَّى صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ تَقْضِي صَلَاةَ الْفَدَى بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً³⁹ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْأَذَانِ

Dalam skema sanad ini peneliti menampilkan seluruh sanad hadits yang dipaparkan di atas. Skema sanad ini dilengkapi dengan tahun wafat dan peringkat kualitas masing-masing perowi. Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:

³⁹al-Bukhâri al-Ju'fiy, *al-Jâmi' al-Shahîh*, Jilid 1, hlm. 231.





Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad maupun kritik sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perowi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun. Dilihat dari kualitas perowi diketahui banyak sanad yang peringkat terendah pada derajat 3, maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah shahih li dzatihi.

Hadits di atas menjelaskan bahwa keutamaan shalat berjama`ah dilipatgandakan menjadi 25 atau 27 kali bila dibandingkan dengan shalat sendirian. Ini pada dasarnya menjelaskan betapa pentingnya shalat berjama`ah. Peneliti menganggap bahwa hadits ini sejalan dengan yang ditakhrij sebelumnya.

Takhrîj al-Hadîts tentang Posisi Mu`azin

Di dalam rangka mengawali penjelasan tentang Adzan, Ary menguti sebuah hadits yang artinya, "Rasulullah SAW bersabda: "Muazin itu paling panjang kuduknya (pantas jadi pemimpin) kelak di hari kiamat." H.R. Muslim No. 337-⁴⁰

Peneliti menemukan 6 sumber terhadap hadits yang artinya ditulis di atas:

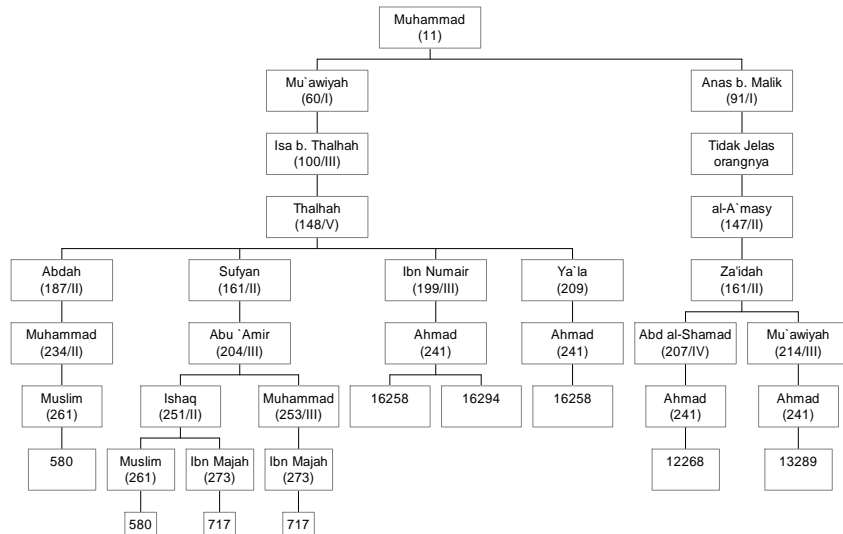
NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Shahîh Muslim	580	1
02	Sunan Ibn Mâjah	717	1
03	Musnad Ahmad	12268, 13289, 16258, dan 16294	4

⁴⁰Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hlm. 214.

Salah satu dari sumber-sumber hadits itu sebagaimana tersebut di bawah ini.

580 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَدَّةٌ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى عَنْ عَمِّهِ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ فَجَاءَهُ الْمُؤَدِّبُ يَدْعُوهُ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَالَ مُعَاوِيَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُؤَدِّبُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَحَدَّثَنِيهِ إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ ⁴¹ رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ

Dalam skema sanad ini peneliti menampilkan seluruh sanad hadits yang dipaparkan di atas. Skema sanad ini dilengkapi dengan tahun wafat dan peringkat kualitas masing-masing perowi. Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:



Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung

⁴¹Muslim, *Shahîh Muslim*, jilid 1, hlm. 290.

`ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad maupun kritik sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanad yang melalui Mu`awiyah adalah muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perowi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun, tetapi yang melalui Anas ibn Mâlik berstatus munqathi` karena ada rawi yang tidak jelas orangnya. Dikarenakan perowi yang muttashil seluruhnya melalui perowi Thalhaf yang bermartabat ke-5, maka penulis berkesimpulan bahwa masing-masing sanad bersatus dla`if.

Dikarenakan kedla`ifan itu hanya disebabkan derajat perowi yang masuk kategori ke-5, tidak di bawah derajat ke-8, maka hadits ini bisa diamalkan untuk keutamaan amal, adajuga yang berpendapat bahwa ia hanya bisa dijadikan i`tibar, tidak menetapkan hukum.⁴²

Dalam rangka memahami hadits ini ternyata ulama berbeda pendapat. Bahwa mu`adzin itu paling panjang lehernya di hari kiamat, itu ada yang mengartikan paling banyak mengantarkan manusia menuju kepada rahmat Allah. Ada yang menganggap bahwa mu`adzin itu adalah seorang pemimpin yang mempunyai pengikut yang sangat banyak.⁴³ Peneliti beranggapan bahwa di samping pengertian di atas, hadits itu juga difahami bahwa orang yang banyak menyeru kepada kebajikan akan mendapatkan pahala, rahmat, dan pengikut yang banyak, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Takhrîj al-Hadîts tentang Pentingnya Menyahuti Adzan dengan Berjama`ah

Di dalam rangka mengakhiri penjelasan tentang Adzan, Ary mengutip sebuah hadits yang artinya, "Siapa yang bertemu dengan Allah kelak sebagai seorang muslim yang sempurna, maka hendaklah ia selalu shalat jama`ah setiap mendengar adzan -H.R. Muslim-⁴⁴

Peneliti menemukan 8 sumber terhadap hadits yang artinya ditulis di atas:

⁴²Al-Thahhan, *Taisir Mushthalah*, hlm. 217-218

⁴³ al-Nawawiy, *Syarh al-Nawawiy*, Juz IV, hlm. 91.

⁴⁴Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hlm. 215.

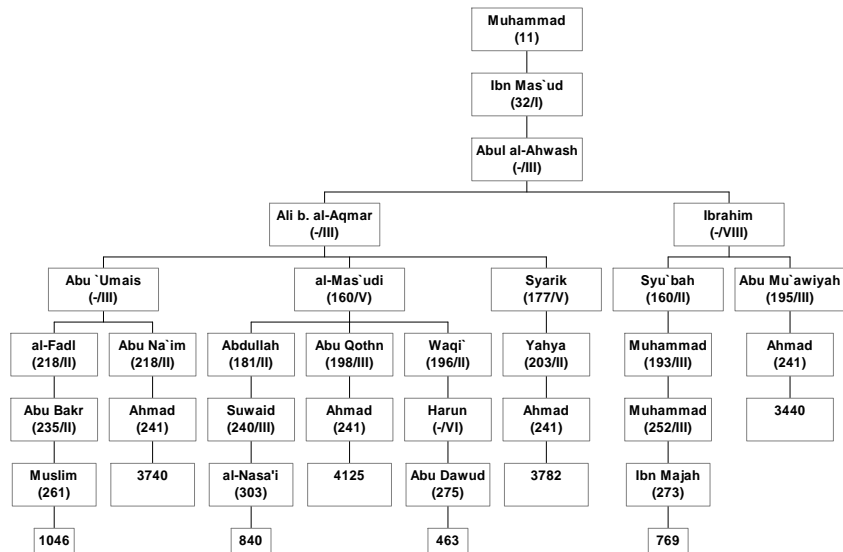
NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Shahîh Muslim	1046	1
02	Sunan al-Nasâ i	840	1
03	Sunan Abî Dâwûd	463	1
04	Sunan Ibn Mâjah	769	1
05	Musnad Ahmad	3440, 3740, 3782, dan 4125	4

Salah satu dari sumber-sumber hadits itu sebagaimana tersebut di bawah ini.

1046 حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي الْعَمِيَسِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ غَدًا مُسْلِمًا فَلْيَحَافِظْ عَلَيَّ هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ يُنَادِي بِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِنِينَ الْهُدَى وَإِنَّهُنَّ مِنْ سِنِينَ الْهُدَى وَلَوْ أَنْكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بَيْتِي كَمَا يَصَلِّي هَذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ وَمَا مِنْ رَجُلٍ يَنْطَهَرُ فَيُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ يَعْمِدُ إِلَى مَسْجِدٍ مِنْ هَذِهِ الْمَسَاجِدِ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ يَكُلُ خَطْوَةً يَخْطُوهَا حَسَنَةً وَيَرْفَعُهُ بِهَا دَرَجَةً وَيَحِطُّ عَنْهُ بِهَا سِنِيَّةٌ وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَنْخَلِّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُومٌ التَّفَاقُ وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ يَهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يَقَامَ فِي الصَّفِّ⁴⁵ رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي كِتَابِ الْمَسَاجِدِ وَ مَوَاضِعِ الصَّلَاةِ

Dalam skema sanad ini peneliti menampilkan seluruh sanad hadits yang dipaparkan di atas. Skema sanad ini dilengkapi dengan tahun wafat dan peringkat kualitas masing-masing perowi. Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:

⁴⁵Muslim, *Shahîh Muslim*, jilid 1, hlm. 453.



Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad maupun kritik sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perowi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun. Dilihat dari kualitas perowi diketahui banyak sanad yang peringkat terendah pada derajat 3, maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah shahih li dzatihi.

Hadits ini juga menunjukkan betapa pentingnya berjama'ah setiap kali mendengar seruan adzan. Hadits ini juga mengandung pengertian sebuah seruan untuk meninggalkan berbagai kesibukan ketika mendengar adzan dan langsung menuju tempat berjama'ah, tidak meneruskan kesibukannya setelah adzan selesai. Yang seperti itulah sunah Nabi.

Takhrīj al-Hadīts tentang Faedah Taqarrub kepada Allah

Ketika mengakhiri menjelaskan tentang Memelihara Got-Spot, Ary mengutip sebuah hadits yang artinya, "Seorang hamba akan mendekatkan diri kepada-Ku, hingga Aku mencintainya, dan bila Aku mencintainya, menjadilah pendengaran-Ku yang digunakannya untuk mendengar, penglihatan-Ku yang digunakan untuk melihat, tangan-Ku yang digunakan untuk bertindak, serta kaki-Ku yang digunakan untuk berjalan. –Hadits Qudsi-"⁴⁶

Peneliti menemukan 2 sumber terhadap hadits yang artinya ditulis di atas:

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sahîh al-Bukhâri	6021	1
02	Musnad Ahmad	24997	1

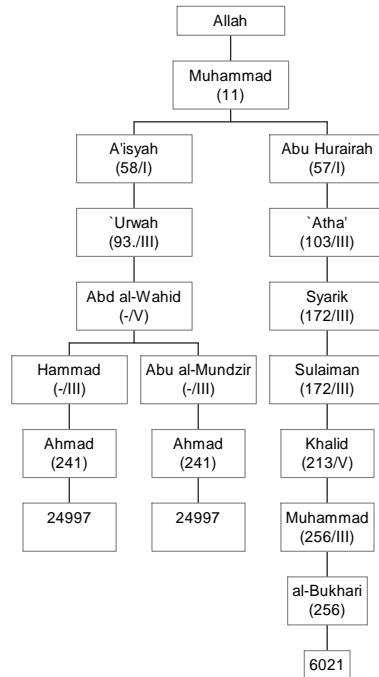
Salah satu dari sumber-sumber hadits itu sebagaimana tersebut di bawah ini.

6021 حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُمَانَ بْنِ كَرَامَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيكَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا يَقْرَبُ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا اقْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَبْرَأُ عَبْدِي يَقْرَبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أَحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْظِيئَةٍ وَلَنْ أَسْتَعَاذَنِي لِأَعْدِيئِهِ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاعَتَهُ⁴⁷ رواه البخاري في كتاب الرقاق

Dalam skema sanad ini peneliti menampilkan seluruh sanad hadits yang dipaparkan di atas. Skema sanad ini dilengkapi dengan tahun wafat dan peringkat kualitas masing-masing perowi. Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:

⁴⁶Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hlm. 220.

⁴⁷al-Bukhâri al-Ju`fiy, *al-Jâmi` al-Shahîh*, Jilid 5, hlm. 2384.



Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyatan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyatan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad maupun kritik sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perawi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun. Dilihat dari kualitas perawi diketahui dari seluruh sanad diketemukan perawi dengan peringkat ke-5, yaitu Abd al-Walid dan peringkat ke-5, yaitu Khalid, maka penulis berkesimpulan bahwa masing-masing sanad bersatus dla`if, tetapi karena antara satu

sanad dengan sanad lain saling menguatkan maka akhirnya kualitas hadits di atas adalah hasan li ghoirihi.

Hadits ini mengandung pengertian bahwa orang yang senantiasa taqarrub kepada Allah dengan amal-amal sunnah, maka ia akan mendapat pertolongan dan kemudahan sehingga ia mampu untuk mengerjakan berbagai hal yang diinginkan dengan sukses.⁴⁸

Kesimpulan

Berdasarkan data yang penulis presentasikan dapat disimpulkan, bahwa hadits-hadits yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian dalam buku ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam diketemukan referensinya di beberapa tempat di al-Kutub al-Tis`ah dan mempunyai kualitas sebagai berikut:

NO	HALAMAN BUKU	JUMLAH REFERENSI	KWALITAS HADITS
01	8	23	Shahîh li Dzâtihi
02	9 dan 299	20	Shahîh li Dzâtihi
03	16	5	Hasan li Ghoirihi
04	24	6	Shahîh li Dzâtihi
05	88	14	Shahîh li Dzâtihi
06	95	16	Shahîh li Dzâtihi
07	98	7	Shahîh li Dzâtihi
08	102	3	Dla`îf
09	204-205	19	Hasan li Ghoirihi
10	212	33	Shahîh li Dzâtihi
11	214	24	Shahîh li Dzâtihi
12	214	6	Dla`îf
13	215	8	Shahîh li Dzâtihi
14	220	2	Hasan li Ghoirihi

⁴⁸ Abd al-Ra'ûf al-Munawi, *Faidl al-Qadîr* (Mesir: Maktabat al-Tijâriyah al-Kubra, 1356), Juz V, hlm. 412.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd al-Barr, Abû `Umar Yûsuf ibn Abdillâh ibn, *al-Tamhîd li al-Ibn Abd al-Barr* (al-Maghrib: Wuzâra' `Umûm al-Auqâf wa al-Syu`ûn al-Islyah, 1387).
- Abu al-`Alâ, Muhammad Abdurrahman ibn Abdirrahim al-Mubarakûriy, *Tuhfat al-Ahwardi* (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah)
- Abû Dâwûd, Sulaiman ibn al-Asyats al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abî Dâwûd* (t.tp., Dâr al-Fikr, t.t., 4 Jilid, Ditahqîq oleh Muhammad Muhy al-Dîn abd al-Hamîd)
- Abû al-Thoyyib, Muhammad Syams al-Haq al-Adzîm Abâdiy, *Aun al-Ma`bûd* (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1415).
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spîititual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001).
- Ahmad ibn Hanbal abû `Abdullah al-Syaibâni, *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal* (Mesir: Muassasat al-Qurthubah, t.t., 6 Jilid).
- al-Amri, Akram Dliyâ', *Buhûts fi al-Târîkh al-Sunnah al-Musyarrifah* (Baghdad, tt.).
- `Azami, Muhammad Mustafa, *Metodologi Kritik Hadis* Terjemahan A. Yamin dari *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- al-Bukhâri, Muhammad ibn Isma`îl Abû Abdullah al-Ju`fi, *al-Jâmi` al-Shahîh al-Mukhtashar* (Beirût: Dâr ibn Katsîr al-Yamâmah, 1407/1978, Edisi ke-3, 6 Jilid, Ditahqîq oleh Mushtafâ Dîb al-Bigha).
- al-Dârimi, `Abdullah ibn Abd al-Rahman abû Muhammad, *Sunan al-Dârimi* (Beirût: Dâr al-Kitâb al-`Arabi, 1408, Edisi 1, 2 Jilid).
- al-Dzahabi, Abû `Abdullah Muhammad ibn Ahmad, *Dzîkr Man Yu`tamad Qawluhu fi al-Jarh wa al-Ta`dîl* (Kairo: Maktabat al-Mathbû`at al-Islamiyyah, 1980).
- ibn Hajar, Ahmad ibn `Ali abû al-Fadll al-Asqalaniy, *Fath al-Bâriy* (Beirut: Dâr al-Ma`rifat, 1379)
- Ismail, M. Syuhudi, *Cara Praktis Mencari Hadîts* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999).

- , *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- al-Khatib, Muhammad `Ajjâj, *Ushul al-Hadîts ‘Ulûmuhu wa Musthalahu*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
- , *Hadîts Nabi sebelum Dibukukan* Terjemahan AH. Akrom Fahmi dari *al-Sunnah qabl al-Tadwîn* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- Mâlik ibn Anas abû Abdullah al-Ashbahi, *Muwathâ’ al-Imâm Mâlik* (Mesir: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabi, t.t., 2 Jilid, Ditahqîq oleh Muhammad Fu’âd Abd al-Bâqi).
- Muslim ibn al-Hajjâj abû al-Husain al-Qusyairi al-Naisâburi, *Shahîh Muslim* (Bairût: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabbiy, t.t., 5 Jilid, Ditahqîq oleh Muhammad Fu’âd `Abd al-Bâqi).
- al-Munawi, Abd al-Ra’ûf, *Faidl al-Qadîr* (Mesir: Maktabat al-Tijâriyah al-Kubra, 1356).
- al-Muta’al, Al-Qâdli al-Nu’man Abd, *al-Hadîts al-Syarîf Riwayât wa Dirâyat*, (tt.).
- al-Nasâ’i, Ahmad ibn Syuaib abû Abd al-Rahman, *al-Mujtaba min al-Sunan* (Halb: Maktab al-Mathbû`ât al-Islâmiyyah, 1406/1986, Edisi ke-2, 8 Jilid, Ditahqîq oleh Abd al-Fattâh abû al-Ghadah).
- al-Nawawiy, Abû Zakariya Zahyâ ibn Syaraf ibn Muri, *Syarh al-Nawawiy ala Shahîh Muslim* (Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turtâts al-Arabiy, 1392)
- al-Qazwini, Muhammad ibn Yazîd abû `Abdullah, *Sunan ibn Mâjah* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2 Jilid, Ditahqîq oleh Muhammad Fu’âd `Abd al-Bâqi).
- Syakir, Ahmad Muhammad, “Pengantar Kitab Miftah Kunuz al-Sunnah,” dalam A.J. Wensinck, *Miftâh Kunûz al-Sunnah* (Lahore: Suhail Akademi, tt).
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah Perkembangan Hadîts* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- al-Thohhan, Mahmud, *Dasar-dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad* Terjemahan Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim dari *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsat al-Asânîd* (Semarang: Dina Utama, 1995).
- , *Taisir Mushthallah al-Hadîts* (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah).
- al-Tirmidzi, Muhammad ibn `Îsa abû Mûsa al-Salmi, *al-Jâmi’ al-Shahîh Sunan al-Tirmidzi* (Bairût: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabbiy, t.t., 5 Jilid, Ditahqîq oleh Ahmad Muhammad Syâkir dkk.).